

PENELITIAN KOMPETITIF KOLEKTIF 2009

**Meningkatkan Penguasaan Kosa kata Bahasa Inggris Mahasiswa
Program Studi PAI Semester I STAIN Pontianak Tahun Akademik
2009/2010 Melalui Model Pengajaran *Total Physical Response
Storytelling* (TPRS).**

Oleh:

ISTIQAMAH
SYF. ASMIATI
MANSUR



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PONTIANAK
2009**

LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF 2009

JUDUL:


**Meningkatkan Penguasaan Kosa kata Bahasa Inggris Mahasiswa
Program Studi PAI Semester I STAIN Pontianak
Tahun Akademik 2009/2010 Melalui Model Pengajaran
*Total Physical Response Storytelling (TPRS).***

Jenis Penelitian : Penelitian Terapan
Ketua Peneliti : Istiqamah, MA
Pangkat/Golongan : Lektor/IIId
NIP : 150226115
Pekerjaan : Dosen Bahasa Inggris
Jumlah Peneliti : 3 Orang
Waktu Penelitian : 4 Bulan
Biaya Penelitian : 22.000.000,-
(Duapuluh dua Juta Rupiah)

Pontianak, Desember 2008

Ketua P3M STAIN Pontianak

Ketua Peneliti



Drs. H. Yapandi Ramli, M.Pd.
NIP. 150 301 110

Istiqamah, M.A
NIP. 150 226 115

Mengetahui,
Ketua STAIN Pontianak

Drs. H. Moh. Haitami Salim, M.Ag.
NIP. 150 249 424

Kata Pengantar

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat ilahi rabbi atas perkenan-Nya maka laporan penelitian ini selesai ditulis. Laporan ini berkenaan dengan penelitian kelompok Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi PAI Semester I STAIN Pontianak Angkatan 2009/2010 Melalui Model Pengajaran *Total Physical Response Storytelling* (TPRS), yang dilaksanakan pada tahun anggaran 2009.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah secara langsung membantu penelitian kelompok ini antara lain :

1. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak.
2. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam semester satu tahun ajaran 2009/2010, Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak.

Ucapan terima kasih turut juga disampaikan pada pihak-pihak yang telah secara tidak langsung membantu terlaksananya penelitian ini yaitu :

1. Ketua STAIN Pontianak
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak

Besar harapan kelompok penelitian ini agar temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan pihak-pihak yang berkepentingan terhadapnya., utamanya bagi pihak yang akan melakukan penelitian sejenisnya.

Atas segala kekurangan dalam bentuk kritik dan saran yang akan berguna untuk perbaikan penelitian ini, akan diterima dengan segala kebesaran hati dan kelapangan jiwa.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Gambar.....	v
Daftar Lampiran.....	vi
Abstrak.....	vii
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Signifikansi Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II Kajian Teori	6
A. Penguasaan Kosa kata.....	9
B. TPR dan Storytelling.....	9
BAB III Metode Penelitian.....	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	20
B. Populasi dan Sampel.....	21
C. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	21
D. Teknik Analisa Data	21
Bab IV Analisa Data Dan Pembahasan.....	24
Bab V Penutup.....	40
A. Kesimpulan.....	40
B. Saran.....	41
Daftar Pustaka.....	42
Lampiran.....	43

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Fungsi Otak Kiri dan Otak Kanan.....	11
Tabel 2. Kriteria Penguasaan Kosa kata.....	23
Tabel 3. Ringkasan Kasus Siklus 1	25
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Siklus 1	25
Tabel 5. Statistik Deskriptif Siklus 1	26
Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data Siklus 1	27
Tabel 7. Ringkasan Kasus Siklus 2	28
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Siklus 2	29
Tabel 9. Statistik Deskriptif Siklus 2	29
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Data Siklus 2.....	31
Tabel 11. Ringkasan Kasus Siklus 3	32
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Siklus 3	32
Tabel 13. Statistik Deskriptif Siklus 3	33
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Data Siklus 3.....	35
Tabel 15. Ranks.....	36
Tabel 16. Tes Statistik.....	36
Tabel 17. Ranks.....	36
Tabel 18. Tes Statistik	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Model CAR Kurt Lewin.....	21
Gambar 2. Tahap PTK	21
Gambar 3. Tail&Boxplot Siklus 1.....	27
Gambar 4. Tail&Boxplot Siklus 2.....	31
Gambar 5. Tail&Boxplot Siklus 3.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	43
--	----

Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Mahasiswa
Program Studi PAI Semester I STAIN Pontianak Tahun Akademik
2009/2010 Melalui Model Pengajaran
Total Physical Response Storytelling (TPRS).

Oleh:
Istiqamah
Syarifah Asmiati
Mansur

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penguasaan kosakata bahasa Inggris mahasiswa program studi PAI semester I tahun akademik 2009/2010 sesudah diaplikasikannya model pengajaran *Total Physical Response Storytelling (TPRS)* di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 160 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengukuran dengan alat pengumpul data berupa tes tertulis. Data yang didapat dianalisis, dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS Versi 15.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris mahasiswa setelah diaplikasikannya model pembelajaran TPRS pada siklus 1 termasuk dalam kategori sangat baik. Penguasaan kosakata bahasa Inggris mahasiswa setelah diaplikasikannya model pembelajaran TPRS pada siklus 2 termasuk dalam kategori sangat baik. Penguasaan kosakata bahasa Inggris mahasiswa setelah diaplikasikannya model pembelajaran TPRS pada siklus 3 termasuk dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan berdasarkan analisis statistik membuktikan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan penguasaan kosakata bahasa Inggris mahasiswa sesudah diaplikasikannya model pembelajaran TPRS.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Sering terungkap pertanyaan dari seorang pelajar bahasa asing berkenaan dengan strategi jitu untuk menguasai bahasa Inggris. Pertanyaan ini tidak muncul dengan tanpa sebab. Secara tersirat dari pertanyaan ini muncul dugaan bahwa model, metode, dan tehnik yang sudah ada tidak atau kurang memberikan hasil yang memuaskan terhadap keberhasilan penguasaan bahasa Inggris. Menurut peneliti, jawaban atas pertanyaan tersebut adalah penguasaan kosa kata. Ada tiga alasan yang peneliti dapat kemukakan dalam kaitannya dengan jawaban di atas. Pertama, konsep *nature* pada pembelajaran bahasa pertama atau ibu yang berlangsung secara alamiah membuktikan bahwa kosa kata merupakan hal pertama yang dikenalkan pada seorang anak. Kedua, konsep *nurture* bahwa bahasa dapat dipelajari menunjukkan bahwa kosa kata merupakan elemen pertama dan utama yang seharusnya dikuasai. Tidak ada yang mampu menjadi pendengar, pembaca, pembicara dan penulis yang baik tanpa kosa kata sebagai modal dasar. Ketiga, karunia dari yang maha pencipta bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang perlu untuk berinteraksi dengan sesama manusia lainnya dengan salah satu wujudnya adalah komunikasi verbal. Pertanyaannya adalah apakah bisa berkomunikasi verbal tanpa kata-kata? Untuk dapat berinteraksi kita memerlukan alat komunikasi verbal yang terkait dengan kosa kata.

Penguasaan terhadap bahasa Inggris dibangun secara bertahap. Tahap pertama dan menjadi pondasi atau modal dasar ke tahap berikut (yaitu dapat mendengar, membaca, berbicara dan menulis) adalah penguasaan kosa kata. Peneliti menyadari rendahnya tingkat penguasaan kosa kata bahasa Inggris mahasiswa STAIN Pontianak sehingga mempersulit pada pengajaran di tingkat selanjutnya. Sebagai pengajar pada lembaga ini, peneliti sering mendapati seorang mahasiswa yang harus berulang kali membuka kamus sebagai kompensasi kurangnya penguasaan kosa kata Inggris. Di lain kesempatan, peneliti mendapati seorang mahasiswa yang tidak mampu atau memerlukan waktu lebih lama untuk menuntaskan tugas bahasa Inggrisnya dikarenakan keterbatasan pengetahuannya tentang kosa kata bahasa Inggris.

Jika demikian halnya maka kosa kata berperan penting untuk kelanjutan penguasaan bahasa Inggris.

Salah satu program yang dilaksanakan oleh jurusan tarbiyah, khususnya program studi Pendidikan Agama Islam Islam yang salah satu tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa, khususnya bahasa Inggris adalah program matrikulasi. Program matrikulasi ini dilaksanakan selama satu semester untuk semua mahasiswa baru.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara, dalam pelaksanaan matrikulasi, dosen masih cenderung menggunakan metode ceramah, yang lebih berorientasi pada dosen. Sehingga mahasiswa terkesan pasif dan hanya menjadi obyek pembelajaran. Jika fenomena ini berlangsung terus maka dapat berakibat rendahnya kemampuan berbahasa mahasiswa. Khususnya kemampuan berbicara (*speaking*). Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris salah satunya ditentukan oleh penguasaan kosakata. Semakin banyak kosakata yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin mudah dalam berkomunikasi dengan bahasa yang diinginkan.

Penguasaan kosa kata berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang ada pada diri seorang pelajar bahasa. Kedua faktor ini tidak berdiri sendiri. Dengan kata lain keduanya saling terkait antara satu dengan lainnya. Faktor internal dimisalkan dengan daya ingat. Faktor eksternal dimisalkan dengan metode dan strategi pengajar.

Sepanjang pengamatan peneliti, metode dan strategi pengajaran kosa kata yang diterapkan selama ini kurang dapat meningkatkan penguasaan kosa kata. Umumnya pengajaran kosa kata yang berlangsung membawa si pelajar pada suasana belajar yang bersifat *passive and static*. Ciri dari suasana belajar yang demikian ini adalah mengerjakan soal-soal secara tertulis, penghafalan kosa kata dengan tanpa konteks. Dalam pandangan peneliti, diperlukan satu pengajaran alternatif yang menekankan pada *active* dan *dynamic learning* sehingga mampu mempercepat proses perolehan kosa kata.

Perbedaan utama antara *static and passive learning* dengan *dynamic and active learning* dalam penguasaan kosa kata adalah pada sifat alamiah keterlibatan pelajar. Pada yang pertama, si pelajar pada umumnya hanyalah objek dari sebuah kegiatan pengajaran. Pengajar memberikan sejumlah kata baru untuk kemudian dihafalkan dalam waktu tertentu. Kemudian, setiap

pelajar menyebutkan kata-kata yang telah dihafalnya dihadapan si pengajar. Setelah semua pelajar selesai dengan 'setoran' hafalannya, si pengajar memberikan ulasan terhadap hafalan si pelajar. Proses ini berakhir dengan diadakannya ujian tertulis atau lisan untuk mengukur jumlah kata yang sanggup di hafal setiap pelajar.

Sebaliknya pada *dynamic and active learning*, si pelajar diarahkan untuk tidak hanya menjadi objek akan tetapi juga menjadi subjek dalam proses belajar mengajar. Pada fase ini, pengajar bertindak sebagai fasilitator. Ia juga memberikan kesempatan untuk munculnya dinamika kelas, serta inisiatif dan kreatifitas individu.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahasnya dalam sebuah penelitian dengan judul Meningkatkan Penguasaan Kosa kata Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi PAI Semester I STAIN Pontianak Angkatan 2009/2010 Melalui Model Pengajaran *Total Physical Response Storytelling* (TPRS).

B. Signifikansi Penelitian

Sejauh yang peneliti ketahui, STAIN Pontianak menawarkan program matrikulasi pada mahasiswa semester satu. Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak juga melakukan hal yang sama. Dikarenakan peneliti yang juga pengajar pada program matrikulasi jurusan Tarbiyah maka diketahui bahwa bahasa Inggris merupakan bidang yang ditawarkan pada program ini.

Model pembelajaran TPRS ini dipandang patut untuk diaplikasikan pada program matrikulasi. Sebagaimana diketahui bahwa program matrikulasi bertujuan memberikan dasar-dasar atau pondasi untuk ke mata kuliah selanjutnya. Dengan tujuan yang demikian ini, maka selayaknya peningkatan kosa kata dijadikan alternatif untuk ditawarkan pada program ini. Peneliti menemukan bahwa program matrikulasi yang telah berjalan tidak menuju pada arah yang jelas, terbukti dari tujuan akhir pembelajaran yang berbeda-beda dari pengajar-pengajar yang terlibat. Satu pengajar beorientasi pada tata bahasa, pengajar lainnya pada membaca dan kosa kata. Akibatnya, model pembelajaran yang ditawarkan akan berbeda-beda. Jika demikian halnya, akan sangat sulit mengukur keberhasilan pengajaran. Dengan uji coba model pengajaran berlandaskan TPRS diharapkan diketahui tingkat keberhasilannya.

Jika menunjuk pada positif maka model ini dapat dijadikan alternatif dalam program matrikulasi.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan umum dari penelitian ini yaitu *Bagaimanakah Tingkat Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi PAI Semester I STAIN Pontianak Angkatan 2009/2010 dengan Diterapkannya Model Pengajaran Total Physical Response Storytelling (TPRS)?*

Masalah umum penelitian ini diuraikan menjadi sub-sub masalah berikut ini.

1. Bagaimanakah penguasaan kosakata Bahasa Inggris mahasiswa program studi PAI semester I STAIN Pontianak angkatan 2009/2010 dengan diterapkannya model pengajaran TPRS pada siklus I?
2. Bagaimanakah penguasaan kosakata Bahasa Inggris mahasiswa program studi PAI semester I STAIN Pontianak angkatan 2009/2010 dengan diterapkannya model pengajaran TPRS pada siklus 2?
3. Bagaimanakah penguasaan kosakata Bahasa Inggris mahasiswa program studi PAI semester I STAIN Pontianak angkatan 2009/2010 dengan diterapkannya model pengajaran TPRS pada siklus 3?
4. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan penguasaan kosakata Bahasa Inggris mahasiswa program studi PAI semester I STAIN Pontianak angkatan 2009/2010 setelah diterapkannya model pengajaran TPRS (siklus 1, siklus 2, dan siklus 3)?

D. Tujuan dan Manfaat

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata Bahasa Inggris mahasiswa program studi PAI semester I STAIN Pontianak angkatan 2009/2010 dengan diterapkannya model pengajaran *Total Physical Response Storytelling (TPRS)*.

Secara spesifik, penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Penguasaan kosakata Bahasa Inggris mahasiswa program studi PAI semester I STAIN Pontianak angkatan 2009/2010 dengan diterapkannya model pengajaran TPRS pada siklus I.

2. Penguasaan kosa kata Bahasa Inggris mahasiswa program studi PAI semester I STAIN Pontianak angkatan 2009/2010 dengan diterapkannya model pengajaran TPRS pada siklus 2.
 3. Penguasaan kosa kata Bahasa Inggris mahasiswa program studi PAI semester I STAIN Pontianak angkatan 2009/2010 dengan diterapkannya model pengajaran TPRS pada siklus 3.
 4. Peningkatan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris mahasiswa program studi PAI semester I STAIN Pontianak angkatan 2009/2010 setelah diterapkannya model pengajaran TPRS (siklus 1, siklus 2, dan siklus 3).
- Penelitian ini diharapkan akan mendatangkan manfaat bagi penyelenggara program matrikulasi bahasa Inggris untuk memilih peningkatan kosa kata sebagai tujuan akhir pengajaran bahasa Inggris. Tingkat penguasaan kosa kata yang tinggi turut menyukseskan pengajaran bahasa Inggris karena modal dasar atau pondasi sudah terbangun kokoh. Selanjutnya dengan keberhasilan ini akan menjadikan model pengajaran berlandaskan TPRS sebagai alternatif pilihan dalam rangka meningkatkan kosa kata Inggris.

BAB II

PENGUASAAN KOSA KATA

DAN

TOTAL PHYSICAL RESPONSE STORYTELLING

A. Penguasaan Kosa Kata

Penguasaan berasal dari kata dasar 'kuasa' yang dimaknai sebagai memiliki kemampuan atau kekuatan. Di dalam bahasa Inggris makna kemampuan dapat disejajarkan dengan *ability (the physical or mental power or skill needed to do something)* artinya kemampuan (kekuatan atau ketrampilan fisik dan mental yang dibutuhkan untuk mengerjakan sesuatu, *capability (the ability to do something)* artinya kemampuan (kemampuan untuk mengerjakan sesuatu, dan *mastery (extremely skilled at it, complete control of something)* artinya penguasaan (sangat trampil dalam suatu hal, penguasaan yang sempurna terhadap suatu hal). Sedangkan makna kekuatan dapat disejajarkan dengan *powers (ability)* artinya kekuatan (kemampuan). Untuk mampu dan kuat maka tentunya ada ukuran atau indikator yang digunakan. Di dalam proses belajar mengajar, ukuran atau indikator kemampuan atau kekuatan ditunjukkan dengan nilai tes formatif, mid dan submatif yang tinggi. Artinya, siswa hampir tanpa kesulitan atau sedikit mengalami kesulitan dengan materi yang telah diajarkan. Di dalam merancang tes perlu diperhatikan kisi-kisi tes kosakata sebagaimana dipaparkan oleh M. Soenardi Jiwandono (2008, 127-128).

...penguasaan pasif – reseptif terhadap kosa kata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk: (1) menunjukkan benda atau memperagakan sikap, tingkah laku dan lain-lain yang dimaksudkan oleh kata tertentu. (2) memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan. (3) memilih kata yang memiliki arti yang sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim). (4) memilih kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan suatu kata (antonim).

... penguasaan aktif-produktif terhadap kosa kata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk: (1) menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta. (2) menyebutkan kata lain yang artinya sama atau mirip (sinonim) dengan suatu kata. (3) menyebutkan kata lain yang artinya berlawanan (antonim). (4) menjelaskan arti kata dengan kata-kata dan menggunakannya dalam suatu kalimat yang cocok.

Pembahasan tentang kemampuan di dalam pengajaran bahasa Inggris terkait dengan empat keterampilan berbahasa yaitu ketrampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis serta menerjemah teks. Kemampuan siswa untuk trampil

empat bidang ini berakar dari pengetahuan mereka terhadap elemen bahasa. Elemen kosa kata yang di dalam bahasa Inggris disebut dengan *vocabulary* tidak sama definsinya dengan *words*. Di dalam kamus Cambridge Advanced Learner's Dictionary, *vocabulary* diartikan sebagai *all the words known and used by a particular person artinya semua kata yang diketahui dan digunakan oleh orang tertentu*. Arti yang lainnya adalah *all the words which exist in a particular language or subject artinya semua kata yang terdapat dalam satu bahasa tertentu atau subjek tertentu*. Menilik dua arti dari *vocabulary* dapat ditarik satu kesimpulan bahwa makna kata *words* hanyalah bagian dari *vocabulary* yang digunakan oleh orang atau pada bahasa atau bidang tertentu. Bahwa *vocabulary* bermakna pada semua kata meliputi *content words* dan *function words*. Yang pertama adalah kata-kata yang menentukan makna dari sebuah ungkapan seperti kata benda, kerja, sifat, dan keterangan. *Function words* adalah kata yang merupakan pelengkap dan kehadirannya lebih dikarenakan tata bahasa seperti kata ganti, sambung, dan depan. M. Soenardi Jiwandono (2008, 126) melengkapai makna dari *vocabulary* di atas dimana ia mendefinisikan kosa kata sebagai "perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri-sendiri." Definisi dari M. Soenardi Jiwandono mengarahkan pada makna kosa kata ditinjau dari perspektif tata bahasa, tepatnya lebih mengarah pada morfologi.

Penguasaan kosa kata merupakan pondasi kepada ketrampilan berbahasa kedua. Sebagai pondasi maka ia bersifat harus atau mutlak. Hanya dengan penguasaan kosa kata maka tujuan yang hakiki dari bahasa sebagai alat komunikasi yaitu berbicara dan menulis akan dapat dicapai. David Nunan (199) menyatakan ..., *if one has an extensive vocabulary, it is possible to obtain meaning from spoken and written texts, even though one does not know the grammatical structures in which the texts are encoded artinya jika seseorang memiliki pengetahuan kosa kata yang intensif maka akan mungkin baginya untuk melakukan kegiatan berbicara dan menulis meskipun seseorang tidak mengetahui struktur tata bahasa dari teks yang diungkapkan*. Karen d. Angelo Bromley (2002) menambahkan dengan pendapatnya tentang kemanfaatan dari penguasaan kosa kata.

Boosts comprehension. Word knowledge contributes greatly to comprehension, by some estimates as much as 80 %. (mempertinggi pemahaman. Pengetahuan akan kata menyumbang sangat besar pada pemahaman, diperkirakan kira 80%.)

b. Improves achievement. Students with large, rich vocabularies score higher on achievement tests than students with small vocabularies. Also, because vocabulary is directly related to knowledge of concepts, having large vocabulary enables students to achieve higher standards in school and later, at work. (Meningkatkan pencapaian. Pelajar yang memiliki kosa kata yang banyak dan kaya mendapat nilai lebih tinggi dalam tes pencapaian dari pelajar yang memiliki sedikit kosa kata. Juga, karena kosa terkait langsung dengan pengetahuan akan konsep maka memiliki kosa kata yang banyak akan mampu membuat pelajar mencapai standar yang lebih tinggi di sekolah atau di kemudian hari di tempat kerja.)

c. Enhance communication. A large vocabulary promotes precise, powerful, and interesting speaking and writing. When students have a treasure trove of words at their command, they can understand others' ideas more easily and deeply, and others can understand their ideas more effectively as well. (Mempertinggi komunikasi. Kosa kata yang banyak meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis secara tepat, berkekuatan dan menarik. Ketika para pelajar memiliki harta karun berupa perbendaharaan kosa kata, maka ia dapat dengan mudah dan mendalam untuk memahami ide orang lain)

d. Shapes thinking. Words are tools for analyzing, inferring, evaluating and reasoning. For example, students who know and can apply the grammar terms noun, verb, and adjective are more likely to be able to discuss and revise their writing to make it clear and more interesting for others. (Membentuk pikiran. Kata-kata adalah alat untuk menganalisa, memahami, mengevaluasi dan berpikir. Contoh, para pelajar yang mengetahui dan dapat menerapkan tata bahasa seperti kata benda, kata kerja dan kata sifat akan lebih mungkin untuk membahas dan memperbaiki tulisan mereka sehingga menjadi lebih jelas dan lebih menarik bagi orang lain.)

Mempertimbangkan hal ini, agar *vocabulary* berhasil dikuasai maka dalam proses belajar mengajar hendaknya diperhatikan hal-hal berikut sebagaimana yang dinyatakan oleh Brown (1994: 365) yaitu *allocate specific class time to vocabulary learning, help students to learn vocabulary in context, play down the role of bilingual dictionaries, encourage students to develop strategies for determining the meaning of words.* (mengalokasikan waktu tertentu untuk belajar kosa kata, membantu para pelajar untuk belajar kosa kata dalam konteks, memainkan peran dari kamus dwibahasa, mendorong para pelajar untuk mengembangkan strategi-strategi untuk menentukan makna kata.)

R. Total Physical Response Storytelling (TPRS)

1. Total Physical Response (TPR)

Total Physical Response (TPR) dibangun oleh James Asher, seorang profesor psikolog dari San Jose State University, California. Metode TPR dikembangkan dengan memasukkan unsur *storytelling* oleh Blaine, seorang guru berkebangsaan Spanyol yang berpandangan bahwa *learning is a function of repetition artinya belajar adalah mengulang*. Sebagaimana layak model pengajaran, TPR memiliki kerangka konsep seperti teori mengajar, desain pengajaran dan peran yang dimainkan seorang guru dan pelajar.

a. Teori Mengajar

TPR berpedoman pada tiga komponen di dalam melakukan pengajaran yaitu *the bio-program artinya program biologis, brain lateralization artinya pembagian otak, dan reduction of stress artinya mengurangi tekanan*.

1) The bio-program

The bioprogram adalah *a reasonable hypothesis artinya sebuah hipotesis yang dapat diterima akal*. James Asher (1977:4) menjelaskan bahwa *a reasonable hypothesis is that the brain and nervous system are biologically programmed to acquire language ... in a particular sequence and in a particular mode The sequence is listening before speaking and the mode is to synchronize language with the individual's body . . (hipotesis yang dapat diterima akal maksudnya adalah sistem syaraf dan otak secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa... dengan mengikuti urutan tertentu dan model tertentu. Urutan tersebut adalah mendengarkan terlebih dahulu sebelum berbicara dan dengan model adalah mensejajarkan sistem tubuh seseorang)*. Dari the bioprogram dapat dijelaskan hal-hal berikut.

Dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/Total Physical Response](http://en.wikipedia.org/wiki/Total_Physical_Response) dijelaskan tentang batasan dan ciri-ciri yang membedakan TPR dari metode pengajaran bahasa asing lainnya. Dijelaskan bahwa TPR adalah metode pengajaran bahasa asing yang berpandangan bahwa *language is internalized through a process of codebreaking similar to the first language development, a long period of listening, developing comprehension prior to production*. (bahasa didapat melalui sebuah

proses pemecahan kode yang mirip dengan perkembangan bahasa pertama yaitu kode mendengarkan yang panjang, mengembangkan pemahaman sebelum produksi)

Bahwa TPR sebagai suatu metode pengajaran bahasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengajaran bahasa kedua atau asing adalah sebagaimana halnya belajar bahasa ibu.
2. Pengajaran bahasa kedua atau asing diawali dengan *a long period of listening and comprehension prior to production* artinya suatu periode yang panjang dari mendengarkan dan pemahaman sebelum memproduksi. Pernyataan ini bermakna bahwa (Asher, 1993) *Understanding of the spoken language must be developed in advance of speaking* artinya memahami bahasa lisan harus terlebih dahulu dikembangkan sebelum berbicara.
3. *A long period of listening and comprehension prior to production* dimaknai sebagai kemampuan berbicara akan datang dengan sendirinya ketika pelajar telah merasa cukup dengan pendengaran dan pemahaman.

Do not attempt to force speaking from students. As the students internalize a cognitive map of the target language through understanding what is heard, there will be a point of readiness to speak. The individual will spontaneously begin to produce utterances (Asher, 1993). (Janganlah berusaha untuk memaksa para pelajar untuk berbicara. Ketika para pelajar menginternalisasi suatu peta kognitif dari bahasa target melalui pemahaman dari apa-apa yang telah didengar, maka mereka akan sampai pada satu titik tertentu yaitu kesiapan untuk berbicara. Si pelajar akan secara spontan untuk mulai memproduksi ungkapan-ungkapan)

4. *Production* juga dimaknai sebagai gerakan fisik sebagai wujud respon terhadap stimulus yang diterima ketika seorang pelajar bahasa kedua atau asing telah melampaui tahapan mendengarkan dan memahami. Selanjutnya terungkap pandangan Asher sebagaimana dinyatakan Richards and Rogers (1998) bahwa *Total Physical Response is a language teaching method built around the coordination of speech and action*. (Respon Fisik Secara Sempurna adalah suatu metode mengajar bahasa yang dibangun atas dasar pemahaman yaitu koordinasi antara ungkapan dan perbuatan)

Dari batasan yang dikemukakan di atas dapat ditarik ciri-ciri dari TPR sebagaimana yang dijelaskan dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/Total Physical](http://en.wikipedia.org/wiki/Total_Physical)

ponse: 1. *Communication involves verbal and physical aspects, artinya komunikasi melibatkan aspek verbal dan fisik.* 2. *It is good for kinaesthetic learners, (TPR akan bermanfaat pada pelajar dengan gaya kinestetik)* 3. *Class size not a problem, Ukuran kelas tidak menjadi persoalan.* 4. *Effective for adults and children, artinya efektif bagi orang dewasa dan anak-anak* 5. *Most useful for beginners artinya sangat bermanfaat bagi pelajar tingkat dasar.*

Brain Lateralization

TPR menyatakan *brain lateralization* dimaknai bahwa ketika proses pengajaran bahasa asing sedang berlangsung diperlukan kerja otak kanan meskipun tidak menupakan kerja dari otak kiri. TPR mempercayai bahwa pada tahap awal pengajaran bahasa kedua, si pelajar berada pada fase *listening comprehension*. Pada fase ini, pelajar bahasa kedua menunjukkan perilaku yaitu kegiatan mendengar yang dominan dan paham terhadap yang didengar. Untuk itu perlu dilakukan pembuktian yaitu dengan melakukan gerakan-gerakan fisik atau psikomotor. Anik Pamilu (2008: 9) menuturkan tentang fungsi yang diperankan otak kanan dan otak kiri.

Otak kanan: senang belajar berkelompok, tidak senang duduk dan kurang giat belajar, senang bergerak memegang, menyentuh, dan mengerjakan sesuatu, prestasi di sekolah tidak cemerlang, menyenangi cahaya yang temaran dan kehangatan. Otak kiri: senang belajar sendiri, mandiri, gigih, keras hati, duduk tenang ketika belajar, prestasi di sekolah baik, senang pengajaran formal.

Secara garis besar otak kanan dan kiri memiliki fungsi sebagai berikut.

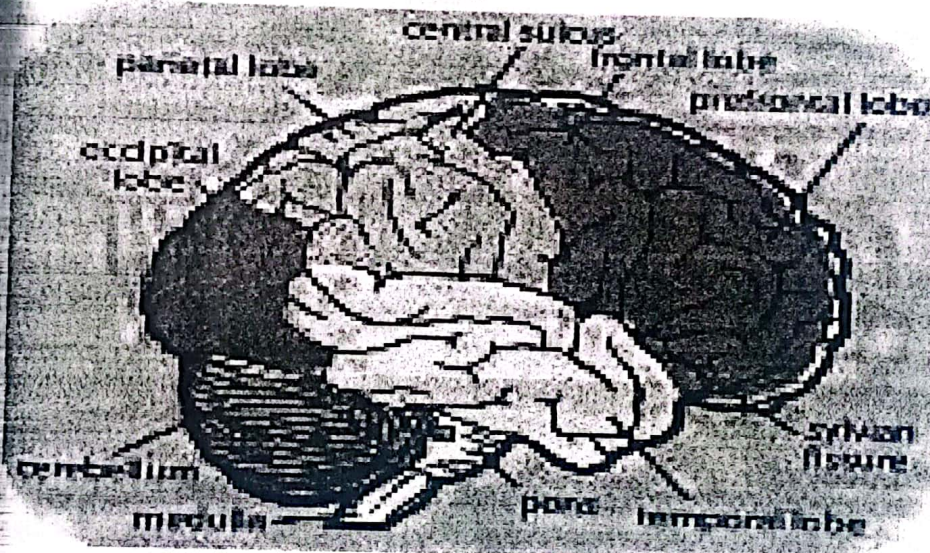
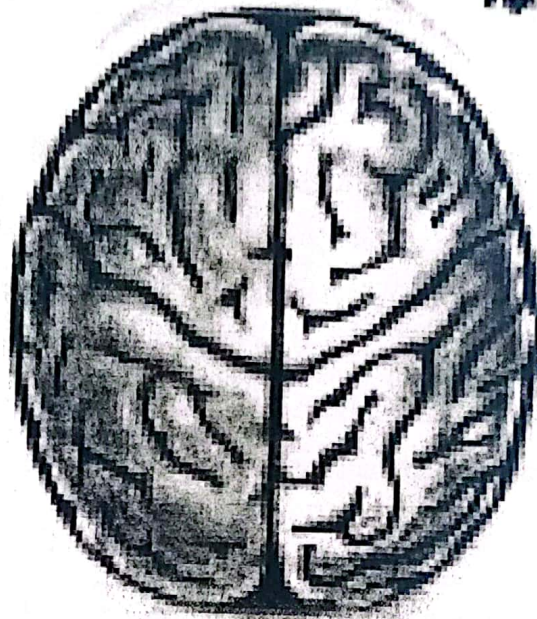
Tabel 1
Fungsi Otak Kiri dan Otak Kanan

Otak kanan	Otak kiri
- Kemampuan holistik	- Kemampuan analitis
- Intuisi	- Logika
- Kreatifitas	- Bahasa
- Seni + musik	- Sains + matematika

1.2 anatomi bagian-bagian otak manusia

Parasagittal section

Superior view



Seorang pelajar bahasa disyaratkan untuk melakukan gerakan-gerakan motorik untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap informasi yang masuk. Anis Pamulu (2008: 9) menyatakan “otak kanan sedang bekerja adalah saat ketika si pelajar “bergerak memegang, menyentuh, dan mengerjakan sesuatu”. Perbuatan memegang, menyentuh, dan mengerjakan sesuatu ini terjadi pada fase mendengar untuk pemahaman *listening comprehension* yang merupakan tahapan awal dalam belajar bahasa.

Setelah si pelajar merasa nyaman dan siap maka ia akan memasuki tahap yang lebih banyak melibatkan fungsi otak kiri dan dengan tanpa paksaan akan

produksi ungkapan-ungkapan atau yang disebut dengan tahapan berbicara tinggi. Ketika sampai pada tahapan ini maka otak kiri sedang melakukan nya. Femi Olivia (2008: 11) menyatakan bahwa belahan otak kiri mengontrol rasa dan kemampuan berbicara.

Reduction of Stress

Komponen ketiga untuk kesuksesan pengajaran bahasa asing adalah *reduction of stress* 'pengurangan tingkat stress'. TPR menyajikan suatu suasana belajar ..., *learner is said to be liberated from self-conscious and stressful situations and able to devote full energy to learning (Jack C. Richards & Theodore S. Rodgers' (1998: p.91).* (si pelajar dibebaskan dari situasi tertekan dan kesadaran akan diri serta di bawah untuk menyumbangkan seluruh energinya pada belajar)

Desain Pengajaran

TPR menekankan akan pentingnya pengajaran bahasa yang diarahkan pada penanaman kosa kata. Seiring dengan tingkat pengetahuan kosa kata yang tinggi, Karen D. Angelo Bromley (2002, halaman 7) menjelaskan maka akan terjadi hal-hal berikut ini.

1. Boots comprehension. Word knowledge contribute greatly to comprehension, by some estimates as much as 80 percent. 2. Improves achievement. Students with large, rich vocabularies score higher on achievement tests than students with small vocabularies. Also, because vocabulary is directly related to knowledge of concepts, having large vocabulary enables students to achieve higher standards in school and, later, at work. 3. Enhance communication. A large vocabulary promotes precise, powerful, and interesting speaking and writing. When students have a treasure trove of wrds at their command, they can understand others' ideas more easily and deeply, and others can understand their ideas more effectively as well. 4. Shapes thinking. Words are tool for analyzing, inferring, evaluating and measuring. For example, students who know and can apply the grammar terms noun, verb, and adjective are more likely to be able to discuss and revise their writing to make it clearer and more interesting for others.

Di dalam desain pengajarannya, TPR memusatkan perhatian pada peningkatan dan pengembangan kosa kata. Ada dua pertimbangan yang perlu diperhatikan ketika melakukan seleksi bahan ajar yaitu kosa kata untuk dimasukkan di dalam desain pengajaran. James Asher (1977: p.42) menjelaskan kedua pertimbangan sebagai berikut.

The criterion for including a vocabulary item or grammatical feature at a particular point in training is ease of assimilation by students. If an item is not learned rapidly, this means that the students are not ready for that item. Withdraw it and try again at a future time in the training program.

Kriteria untuk memasukan satu kosa kata dan tata bahasa pada satu bagian tertentu dalam pelatihan adalah kemudahan untuk diserap para pelajar. Jika satu kosa kata tidak dapat dengan segera dipelajari, hal ini berarti para pelajar tidak siap dengan kata tersebut. Tunda untuk mengajarkan kata tersebut dan coba lagi di waktu lain ketika pelatihan tersebut.

Pertimbangan pertama adalah kemudahan untuk diserap atau tingkat daya serap yang tinggi dari pelajar. Pertimbangan kedua adalah pengulangan pada kesempatan yang berbeda. Di samping kedua pertimbangan ini, desain pengajaran mempertimbangkan juga jumlah kosa kata yang dimuat. James Asher di dalam Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers (1998: p. 92) menjelaskan tentang hal ini. *'...a fixed number of items be introduced at a time, to facilitate ease of differentiation and assimilation. In an hour, it is possible for the students to assimilate 12 to 36 new lexical items depending upon the size of the group and the stage of training.'* (sejumlah kosa kata dapat diperkenalkan pada waktu tertentu dengan mempertimbangkan kemudahan penyerapan dan perbedaan. Dalam satu jam, adalah mungkin bagi para pelajar untuk menyerap 12 hingga 36 kosa kata namun hal ini juga bergantung dengan ukuran kelompok dan tingkatan pelatihan)

Dengan mempertimbangkan tiga hal ini, pengajar akan berperan aktif untuk melakukan seleksi, merancang, menyajikan, dan memberikan umpan balik di dalam perancangan desain pengajarannya. Pengajar juga dimungkinkan untuk memilih alat bantu pengajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan materi ajar.

c. Peran Pelajar dan Pengajar

Peran si pelajar di dalam kelas-kelas TPR adalah sebagai pendengar dan peniru serta pembuat improvisasi. Dalam melakukan perannya, seorang pelajar TPR merespon terhadap setiap ungkapan-ungkapan yang dinyatakan pengajar. Pada satu titik tertentu Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers (1998: p. 93) menyatakan bahwa *Learners are also expected to recognize and respond to novel combinations of previously taught items... Learners are also required to reproduce novel combinations of their own.* (Para pelajar diharapkan untuk mengenali dan merespon terhadap berbagai kombinasi kosa kata yang telah diajarkan sebelumnya... Para pelajar juga disyaratkan untuk menghasilkan kombinasi-kombinasi atas gagasan mereka sendiri). Selanjutnya kedua ahli ini menambahkan bahwa *Learners monitor and evaluate their own progress. They are encouraged to speak when they feel ready to speak -that is, when sufficient basis in the language has been internalized.* (Para pelajar memonitor dan mengevaluasi kemajuan yang mereka

sendiri. Mereka didorong untuk berbicara ketika mereka sudah merasa siap ketika sudah cukup dasar-dasar dari bahasa tersebut untuk diwujudkan). Asher (1977: 54-56) menggambarkan secara jelas tentang kegiatan di dalam kelas – kelas TPR

Review. This was a fast-moving warm-up in which individual students were moved with command ... *New command* ... *Next*, the instructor asked simple questions which the student could answer with a gesture such as pointing. Example would be: Where is the towel? [Eduardo, point to the towel!] ... *Role reversal.* Students readily volunteered to utter commands that manipulated the behavior of the instructor and other students... *Reading and writing.* The instructor wrote on the chalkboard each new vocabulary item and a sentence to illustrate the item. Then she spoke each item and acted out the sentence. The students listened as she read the material. Some copied the information in their notebooks.

Mengulang. Kegiatan mengulang adalah kegiatan pemanasan dimana setiap individu pelajar digerakan dengan menggunakan perintah...perintah yang baru...Berikutnya, pengajar menanyakan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang pelajar boleh menjawabnya dengan bahasa tubuh seperti dengan menunjuk. Sebagai contoh adalah "Dimana handuk? (Eduardo menunjuk pada handuk)

Bertukar Peran. Para pelajar sukarela siap untuk mengungkapkan perintah dengan melakukan tindakan manipulatif terhadap perilaku pengajar dan pelajar lainnya....Membaca dan menulis. Pengajar menulis dipapan tulis setiap kosa kata baru dan kalimat untuk mengilustrasikan makna kata tersebut. Kemudian ia membicarakan kata tersebut dan memperagakan kalimat tersebut. Para pelajar mendengarkan ketika si pengajar membacakan materi. Beberapa menyalin informasi ke buku mereka.

2. TPR dan Storytelling

Terdapat benang merah antara TPR dan storytelling. Jack C. Richards dan Theodore S Rodgers (1998, p. 87) mengemukakan bahwa *Total Physical Response is linked to the trace theory of memory in psychology* ... Sesuai dengan sifat alamiah dari *the trace theory of memory* bahwa *the more often or the more intensively a memory connection is traced, the stronger the memory association will be and the more likely it will be recalled. Retracing can be done verbally (e.g. by rote repetition) and/or in association with motor activity* (semakin sering atau semakin intensif dilakukan pelacakan ingatan, maka semakin kuat tingkat asosiatif dan hal ini berarti akan mudah untuk diulang. Pelacakan dapat dilakukan secara verbal (misal dengan pengulangan) dan atau diasosiasikan dengan kegiatan fisik). Penjelasan kedua ahli ini tentang TPR sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan dalam

www.storynet.org/resources/knowledgebank tentang fungsi dari storytelling yaitu *uses actions such as vocalization, physical movements and/or gesture dan uses words* (dalam makna yang luas diselaraskan dengan language) serta *encourages the active imagination of the listeners.*

1 Total Physical Response Storytelling (TPRS)

Metode pengajaran Total Physical Response Storytelling (TPRS) berakar dari sebuah metode pengajaran bahasa asing yaitu TPR yang dikombinasikan dengan unsur *storytelling*. Definisi tentang *storytelling* bersumber dari www.wikipedia.org/wiki/storytelling yang menyatakan bahwa *storytelling is the conveying of events in words, images, and sounds often by improvisation or embellishment (bercerita adalah mengutarakan peristiwa dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar, bunyi sering dengan melakukan improvisasi atau penuh kekaguman)* Juga dikemukakan di www.storynet.org/resources/knowledgebank bahwa *storytelling is the art of using words and actions to reveal the elements and images of a story while encouraging the listener's imagination. Storytelling as an ancient art form and a valuable form of human expression (bercerita adalah seni menggunakan kata-kata dan perilaku untuk mengungkap elemen-elemen dan gambaran di dalam sebuah cerita yang pada saat bersamaan mendorong pendengarannya untuk berimajinasi).* Ia merupakan *one of the our oldest arts forms (salah satu perwujudan seni yang tertua)* dan memiliki empat tujuan *as a means of entertainment, education, preservation of culture and in order to instill moral values (sebagai alat hiburan, pendidikan, dan pemeliharaan budaya dan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya).*

Belakangan, TPRS mendapat dukungan dari Stephen Krashen yang terkenal dengan bilingual education dan metode pengajaran *the natural approach* yang salah satu prinsip pengajarannya adalah dengan *affective filter* yang sejajar dengan Asher *the bioprogram*. Metode ini mulai diperhitungkan keberadaan di tahun 1970-an.

Blaine Ray menggabungkan konsep TPR dengan storytelling dengan dua kegiatan pokok yaitu membacakan cerita dan menyajikan cerita tersebut. *TPRS is a movement towards building language proficiency in the use of grammatical structures through reading stories in addition to the oral storytelling for which TPRS is well-known (alat gerakan membangun kemampuan berbahasa dengan*

aplikasikan tata bahasa melalui membaca cerita di samping bercerita itu diri yang menjadi ciri utama TPRS) , demikian penjelasan di dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Teaching_Proficiency_through_Reading_and_Storytelling

Karakteristik TPRS

TPRS mengedepankan dua hal pokok yaitu *comprehensible input* dan *personalization*. *Comprehensible input* mengadopsi dari pandangan seorang ahli bahasa bernama Krashen yang menekankan pada pentingnya *comprehensible input* yaitu masukan yang bermakna atau *meaningful*. Pesan yang diterima seorang pelajar bahasa seharusnya bermakna bagi si pelajar sehingga proses penyerapan informasi tidak terhambat. Agar pesan yang baru ini bermakna maka pesan tersebut tidak boleh jauh dari pengetahuan pendahuluan yang telah dimiliki seorang pelajar. Untuk itu, Krashen dan Terrel (1983, 32) memberikan rambu-rambunya: "An acquirer can 'move' from a stage I (where I is the acquirer's level of competence) to a stage I+1 (where I+1 is the stage immediately following I along some natural order) by understanding language containing I+1."

TPRS mengedepankan *personalization* artinya proses belajar adalah proses individual. Si pelajar memilih dan memutuskan informasi yang akan diproses. Dalam konteks ini, ia perlu dibantu karena di dalam proses memilih dan memutuskan terdapat peluang kesalahan. Untuk memperkecil peluang ini, maka ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: *by asking students simple questions about their lives in the target language and also by the inclusion of celebrities known to the students, ...using humorous stories (dengan cara menanyakan pada para pelajar pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang kehidupan mereka dengan menggunakan bahasa target dan juga dengan menyisipkan kaum selebriti yang mereka kenal, ... menggunakan cerita lucu)*. Untuk memperkecil peluang kesalahan dalam memilih dan memutuskan maka diupayakan agar tingkat kesiapan belajar seorang pelajar berada tarapan yang tinggi. Hal ini berarti tingkat hambatan pada diri si pelajar bahasa diupayakan berada pada posisi rendah atau yang dikenal dengan istilah *the low effective filter* yang berhubungan erat dengan *learning enjoyment* atau kenikmatan dalam belajar. Jika seorang pelajar sudah merasa nikmat atau senang dalam menerima informasi maka

peluang penyerapan informasi akan berada pada taraf yang tinggi. Ketika, ingatan jangka panjang seorang pelajar bahasa bekerja dengan baik artinya informasi yang diserap akan bertahan lebih lama.

1. Proses Belajar-Mengajar

Secara detil TPRS has three main steps to the process:

STEP 1: Establish Meaning. This is done primarily by the presentation of target language vocabulary structures (generally no more than 3 in one lesson) and their equivalents in the students' native language. Gestures can also be taught and practiced with the new vocabulary to help students remember vocabulary words. Gestures were once considered integral to step 1 but are now considered optional.

STEP 2: Ask (not tell) a story. Using a general outline of a story, the instructor asks students to provide specific details. This allows students to make it their own. At the same time a circling technique of asking questions, and repeating phrases results in multiple repetitions of the target structures. Advanced TPRS teachers are sometimes able to "wing it," creating stories by asking questions of the students based on the vocabulary structures of that day's lesson.

STEP 3: Read and discuss the story, or a different story which contains the grammar structures from STEP 2, but with different details. This reading is often done by having one or all of the students translate the reading out loud in order to ensure that students have complete comprehension of the reading material. Grammar points contained in the reading may be briefly discussed with very short explanations - often 5 seconds or less. The discussion of the reading is carried out in the target language, with the teacher asking questions both about the reading itself and also about the students and their lives.

Langkah pertama: Menetapkan makna. Hal ini dilakukan dengan utamanya mempresentasikan struktur kosa kata bahasa target (umumnya tidak lebih dari tiga dalam satu kali mata pelajaran) dan terjemahannya dalam bahasa ibu si pelajar. Gerakan-gerakan juga dapat diajarkan dan dipraktikkan terhadap kosa kata baru tersebut untuk membantu para pelajar mengingat kata tersebut. Awalnya, peragaan merupakan hal yang pokok pada langkah pertama ini namun sekarang ini terdapat kecenderungan untuk menganggapnya sebagai pilihan saja.

Langkah kedua. Menanyakan (bukan menceritakan) cerita. Dengan menggunakan garis-garis besar cerita, pengajar bertanya pada para pelajar untuk memberikan secara terperinci informasi tentang cerita tersebut. Pada saat ini pelajar dimungkinkan untuk mengutarakan sesuai dengan pengetahuan mereka. Pada saat bersamaan teknik melingkar yang diaplikasikan dalam bertanya dan mengulang kelompok kata membuat pelajar mengulang secara multiple struktur yang ada pada bahasa target. Pengajar TPRS tingkat mahir dapat menerbankannya, yaitu menciptakan cerita yang sesuai dengan struktur yang akan diajarkan pada hari tersebut.

Langkah ketiga. Membaca dan membahas sebuah cerita yang mengandung struktur tata bahasa dari langkah kedua namun tentunya dengan penekanan detil

yang berbeda. Membaca pada saat ini dilakukan dengan meminta satu atau semua pelajar menerjemahkan dengan dibunyikan dengan suara keras untuk memastikan bahwa pelajar telah dengan sempurna memahami bacaan. Tata bahasa yang terdapat dalam bacaan tersebut dibahas sekilas dengan penjelasan singkat- kira-kira 5 detik atau kurang dari padanya. Pembahasan terhadap bacaan dilakukan dalam bahasa target dengan pengajar menanyakan pertanyaan-pertanyaan berhubungan dengan bacaan, pelajar dan kehidupan seputar si pelajar.

4. Cerita

Cerita di dalam bahasa Inggris disejajarkan dengan *story*. Menurut kamus Cambridge Advanced Learner's Dictionary tersedia empat makna dari *story* yaitu *a description, either true or imagined, of a connected series of events*. Kedua, *story* bermakna *a report in a newspaper or on a news broadcast of something that has happened*. Ketiga, *story* adalah *a lie* dan keempat adalah *storey*. Terkait kata *story* dikenal kata-kata seperti *storyboard, storybook, storyline, storyteller*. Dari definisi yang pertama tentang *story* maka dapat dibagi bahwa cerita memiliki sifat khayalan seperti cerita dongeng 'fairy tales' atau nyata seperti cerita nyata 'true stories'. Kedua sifat cerita ini dapat disampaikan dalam bahasa verbal yaitu dalam bentuk lisan maupun tulisan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

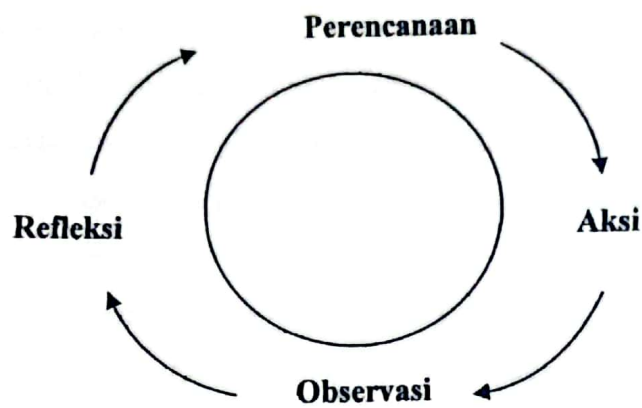
Berdasarkan masalah penelitian yang diangkat, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dipilihnya pendekatan kuantitatif dikarenakan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini berupa data-data yang bersifat kuantitatif (angka). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono (2001: 7) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Susilo (2007: 16) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar dengan melakukan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses pembelajaran.

Hopkins dalam Wiriaatmadja (2007: 11) mengatakan bahwa PTK merupakan suatu penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin *inquiri*, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Basuki Wibawa (2004: 9) dalam bukunya yang berjudul "*Penelitian Tindakan Kelas*", Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai "aksi" atau tindakan yang dilakukan oleh guru/pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Model yang dikemukakan Kurt Lewin dalam Basuki Wibawa (2004: 13) bahwa konsep inti PTK ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: Perencanaan (*Planning*), aksi atau tindakan (*Acting*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*). Dalam hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

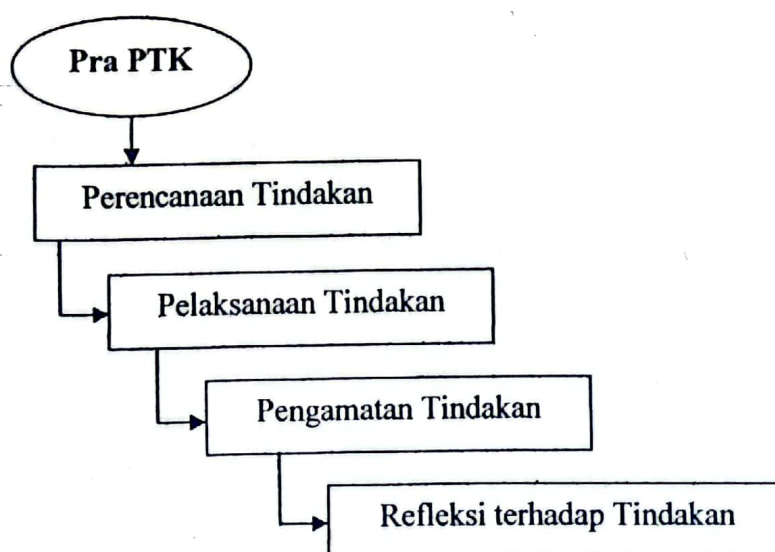


Gambar 1. Model Classroom Action Research Kurt Lewin

Berdasarkan langkah-langkah seperti yang digambarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam PTK ini memiliki empat tahapan dasar yang sangat penting dan mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu: (1) tahap perencanaan tindakan (*Planning*), (2) tahap tindakan (*Acting*), (3) tahap pengamatan (*Observing*), dan (4) tahap refleksi (*Reflecting*).

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Basuki Wibawa (2004: 22) mengatakan bahwa dalam tahapan ini harus diawali dengan tahapan Pra-PTK, yang meliputi: Identifikasi masalah, analisis masalah, rumusan masalah, dan rumusan hipotesis masalah. Tahapan pra-PTK ini sangat esensial untuk dilaksanakan sebelum suatu rencana tindakan disusun. Tanpa tahapan ini suatu proses PTK akan kehilangan arah dan arti sebagai suatu penelitian ilmiah.

Dalam hal ini, tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Tahapan Pelaksanaan PTK

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa program studi PAI semester 1 STAIN Pontianak yang mengikuti kegiatan matrikulasi bahasa Inggris tahun ajaran 2009/2010. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui jumlah seluruh mahasiswa yang mengikuti kegiatan matrikulasi bahasa Inggris tahun ajaran 2009/2010 adalah 260 mahasiswa, yang terdiri dari kelas A, B, C, D, E, F, dan G.

Berdasarkan tabel *Krejcie* dengan taraf kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% diperoleh sampel minimal untuk populasi sebesar 260 adalah 155 mahasiswa. Untuk menentukan 155 orang mahasiswa tersebut digunakannya teknik *one stage random sampling*. Ini artinya pengambilan sampel tidak berdasarkan unit analisisnya tetapi berdasarkan kelas. Penggunaan teknik *sampling* tersebut didasarkan asumsi bahwa antar kelas adalah homogen atau rata-rata kemampuannya adalah sama. Sehingga kelas yang terpilih menjadi sampel adalah kelas A, D, E, F, dengan jumlah 160 mahasiswa.

C. Teknik dan Alat (Instrumen) Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui teknik Pengukuran dengan alat pengumpul data adalah tes tertulis yang menggunakan pertanyaan berbentuk *matching test* (tes menjodohkan). Setiap subjek penelitian yang mampu menjawab semua pertanyaan untuk masing-masing siklus diberi skor tertinggi 10, dan skor terendah 0, dengan bobot setiap pertanyaan adalah 2. Masing-masing siklus memiliki 5 kosa kata yang harus dikuasai oleh mahasiswa.

D. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan rumus *Friedman* dan Kedua rumus ini termasuk dalam *Non Parametric Statistics* yang digunakan karena distribusi data yang ada tidak memenuhi syarat untuk dianalisis dengan *Parametric Statistics*, yaitu datanya berdistribusi tidak normal. Perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan kedua rumus (formula) di atas dilaksanakan dengan menggunakan program komputer yaitu SPSS 15.

Hasil analisis data tersebut diinterpretasikan berdasarkan kategori yang dirumuskan oleh Suharsimi Arikunto (2005: 245) berikut ini.

Tabel 2
Kriteria Penguasaan Kosa kata

INTERVAL	HURUF	KETERANGAN
8,1 – 10	A	Baik Sekali
6,6 – 8,0	B	Baik
5,6 – 6,5	C	Cukup
4,1 – 5,5	D	Kurang
0 - 4,0	E	Sangat kurang

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak, jurusan Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam tahun akademik 2009/2010 pada mahasiswa semester I yang mengikuti program matrikulasi. Untuk tahun akademik 2009/2010, jumlah mahasiswa yang mengikuti program matrikulasi ada 260 orang mahasiswa, yang terdiri dari kelas A, B, C, D, E, F, dan G.

Program matrikulasi ini hanya diperuntukkan bagi mahasiswa baru, karena program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar pada mahasiswa yang berhubungan dengan kebahasaan, dan kemampuan untuk menyusun karya tulis ilmiah, serta kemampuan dalam membaca Al-Quran.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka materi yang disampaikan yaitu:

1. Bahasa Inggris
2. Bahasa Arab
3. Karya tulis ilmiah
4. Tahsinul Tilawah

Materi-materi di atas disampaikan secara bergantian, mulai hari senin sampai kamis, dari jam 07.30-08.30. Adapun yang menjadi fasilitator dalam program tersebut adalah:

1. Bahasa Inggris : Anely Faizah, Suhadi, dan Militansina
2. Bahasa Arab : Syafi'i Shihab, Saharani, Syaiful Ilmi, dan Abdul Gani
3. Karya tulis ilmiah : Mariyatul Kibtiyah dan Aspari
4. Tahsinul Tilawah : Ernawati, Hakim, dan Nur'aisyah

Dalam penelitian ini, materi yang dijadikan sebagai bahan kajian adalah materi bahasa Inggris, dengan fasilitator bu Anely faizah sekaligus sebagai mitra peneliti dalam menerapkan model pembelajaran TPRS. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus, mulai dari bulan November sampai Desember 2009.

B. Paparan Data Siklus Pertama (1)

1. Pemeriksaan Data

Sebelum analisis data dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan mengenai kelengkapan data yang akan dianalisis. Pemeriksaan data untuk siklus 1 terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Ringkasan Kasus yang Dianalisis untuk Siklus 1

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Post-test Siklus1	160	100,0%	0	,0%	160	100,0%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data lengkap (100%), tanpa ada yang hilang (*missing*), sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

2. Analisis Deskriptif

Tabel distribusi frekuensi untuk penguasaan kosa kata pada siklus pertama setelah menggunakan model pembelajaran TPRS dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosa kata Siklus 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	5	3,1	3,1	3,1
6	51	31,9	31,9	35,0
8	6	3,8	3,8	38,8
10	98	61,3	61,3	100,0
Total	160	100,0	100,0	

Data yang tertera pada tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa setelah menggunakan model pembelajaran TPRS pada siklus 1 diketahui ada 5 orang mahasiswa yang memperoleh nilai 4,00, ada 51 orang mahasiswa dengan nilai 6,00, ada 6 orang mahasiswa dengan nilai 8,00, dan 98 mahasiswa dengan nilai 10,00. Apabila dianalisis secara univariat akan menghasilkan *output* sebagai berikut.

Tabel 5
Statistik Deskriptif Penguasaan Kosa Kata Siklus 1

	Valid	160
	Missing	
Mean		8,46
Std. Error of Mean		,159
Median		10,00
Mode		10
Std. Deviation		2,009
Variance		4,036
Skewness		-,668
Std. Error of Skewness		,192
Kurtosis		-1,291
Std. Error of Kurtosis		,381
Range		6
Minimum		4
Maximum		10
Sum		1354

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa untuk mengetahui penguasaan kosa kata pada siklus pertama ada 160 mahasiswa yang diteliti. Sehingga diperoleh nilai minimum 4, dan nilai maksimum 10. Sehingga rentang nilainya adalah 6. Nilai simpangan baku 2,009, skor varians 4,036, skor rerata (*mean*) sebesar 8,46, dan skor titik tengah (*median*) sebesar 10.

Untuk mengetahui kategori penguasaan kosa kata mahasiswa dapat menggunakan rata-rata (*mean*). Namun untuk melihat apakah rata-rata betul-betul layak untuk digunakan, maka perlu dipenuhi beberapa syarat, yaitu

- a. data minimal berskala interval (hasil pengukuran)
- b. berdistribusi simetris
- c. tidak ada pencilan,

Maka berikut ini akan dilakukan pemeriksaan untuk syarat b dan c (syarat a data berskala interval sudah terpenuhi).

Untuk melihat data berdistribusi simetris atau tidak, maka dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

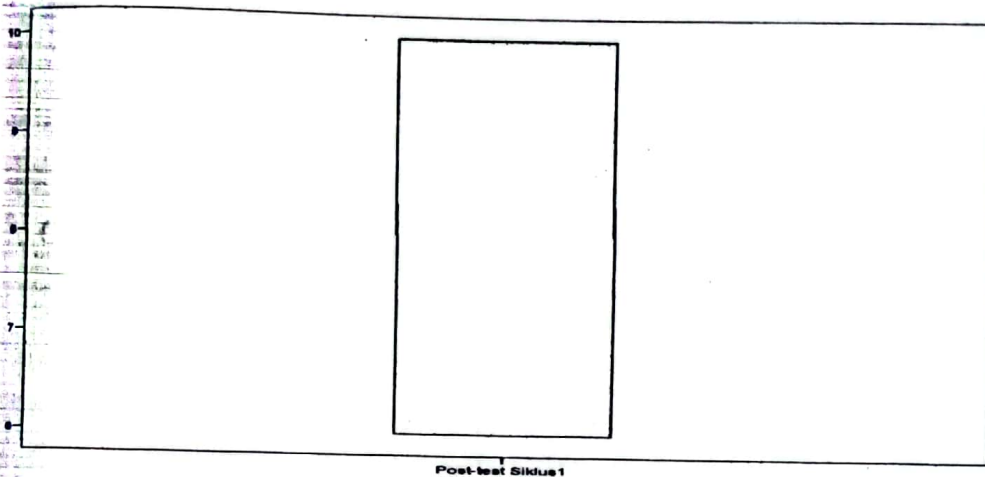
1. Data simetris jika $\text{abs}(2 \times \text{Std. Error of Skewness}) > \text{abs}(\text{Skewness})$
2. Data tidak simetris jika $\text{abs}(2 \times \text{Std. Error of Skewness}) < \text{abs}(\text{Skewness})$

Karena $(2 \times 0,192) = 0,384 < -0,668$, maka dapat disimpulkan data penguasaan kosa kata pada siklus 1 memiliki distribusi yang tidak simetris.

3. Tidak memiliki data pencilan

Untuk melihat apakah terdapat data pencilan atau tidak, maka hal ini dapat dilihat pada *Tail & Boxplot* berikut ini.

Gambar 3
Tail & Boxplot Penguasaan Kosa kata Siklus 1



Berdasarkan gambar *boxplot* untuk penguasaan kosa kata di atas memperlihatkan tidak adanya tanda bulatan. Ini artinya data dari variabel tersebut tidak terdapat data pencilan.

Jika untuk menggeneralisasi ke kelompok yang lebih luas, data harus berdistribusi normal. Hal ini juga dapat dilihat pada pengujian normalitas univariat yang ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Data Siklus 1

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Post-test Siklus 1	,377	160	,000	,670	160	,000

Lilliefors Significance Correction

Pengujian baik berdasarkan formula dari Kolmogorov dan Smirnov maupun dari Shapiro dan Wilks memperlihatkan bahwa nilai Sig < 0,05 sehingga data terbukti berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan uji persyaratan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menggambarkan penguasaan kosa kata mahasiswa pada siklus 1 tidak dapat menggunakan *mean* (rata-rata) karena data berdistribusi tidak simetris atau berdistribusi tidak normal. Karena itu ukuran pemusatan data (*central tendency measurement*) yang digunakan adalah median, yaitu 10.

Berdasarkan kriteria yang digunakan, penguasaan kosa kata mahasiswa pada siklus 1 berada pada rentang 8,1 – 10, ini bermakna bahwa penguasaan kosa kata mahasiswa termasuk dalam kategori sangat baik.

C. Paparan Data Siklus 2

1. Pemeriksaan Data

Sebelum analisis data dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan mengenai kelengkapan data yang akan dianalisis. Pemeriksaan data untuk siklus 2 terlihat pada tabel berikut.

Tabel 7
Ringkasan Kasus yang Dianalisis untuk Siklus 2

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
post-Test Siklus 2	160	100,0%	0	,0%	160	100,0%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data lengkap (100%), tanpa ada yang hilang (*missing*), sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

3. Analisis Deskriptif

Tabel distribusi frekuensi untuk penguasaan kosa kata pada siklus kedua setelah menggunakan model pembelajaran TPRS dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosa kata Siklus 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 6	48	30,0	30,0	30,0
8	17	10,6	10,6	40,6
10	95	59,4	59,4	100,0
Total	160	100,0	100,0	

Data yang tertera pada tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa setelah menggunakan model pembelajaran TPRS pada siklus 2 diketahui ada 48 orang mahasiswa yang memperoleh nilai 6,00, ada 17 orang mahasiswa dengan nilai 8,00, dan ada 95 orang mahasiswa dengan nilai 10,00. Apabila dianalisis secara univariat akan menghasilkan *output* sebagai berikut.

Tabel 9
Statistik Deskriptif Penguasaan Kosa Kata Siklus 2

N	Valid	Missing
	160	0
Mean	8,59	
Std. Error of Mean	,143	
Median	10,00	
Mode	10	
Std. Deviation	1,803	
Variance	3,250	
Skewness	-,617	
Std. Error of Skewness	,192	
Kurtosis	-1,492	
Std. Error of Kurtosis	,381	
Range	4	
Minimum	6	
Maximum	10	
Sum	1374	

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa untuk mengetahui penguasaan kosa kata pada siklus kedua ada 160 mahasiswa yang diteliti. Sehingga diperoleh nilai minimum 6 dan nilai maksimum 10. Sehingga rentang nilainya adalah 4. Nilai simpangan baku 1,806, skor varians 3,250, skor rerata (*mean*) sebesar 8,59, dan skor titik tengah (*median*) sebesar 10.

Untuk mengetahui kategori penguasaan kosa kata mahasiswa dapat menggunakan rata-rata (*mean*). Namun untuk melihat apakah rata-rata betul-betul layak untuk digunakan, maka perlu dipenuhi beberapa syarat, yaitu

- a. data minimal berskala interval (hasil pengukuran)
- b. berdistribusi simetris
- c. tidak ada pencilan,

Maka berikut ini akan dilakukan pemeriksaan untuk syarat b dan c (syarat a data berskala interval sudah terpenuhi).

Untuk melihat data berdistribusi simetris atau tidak, maka dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

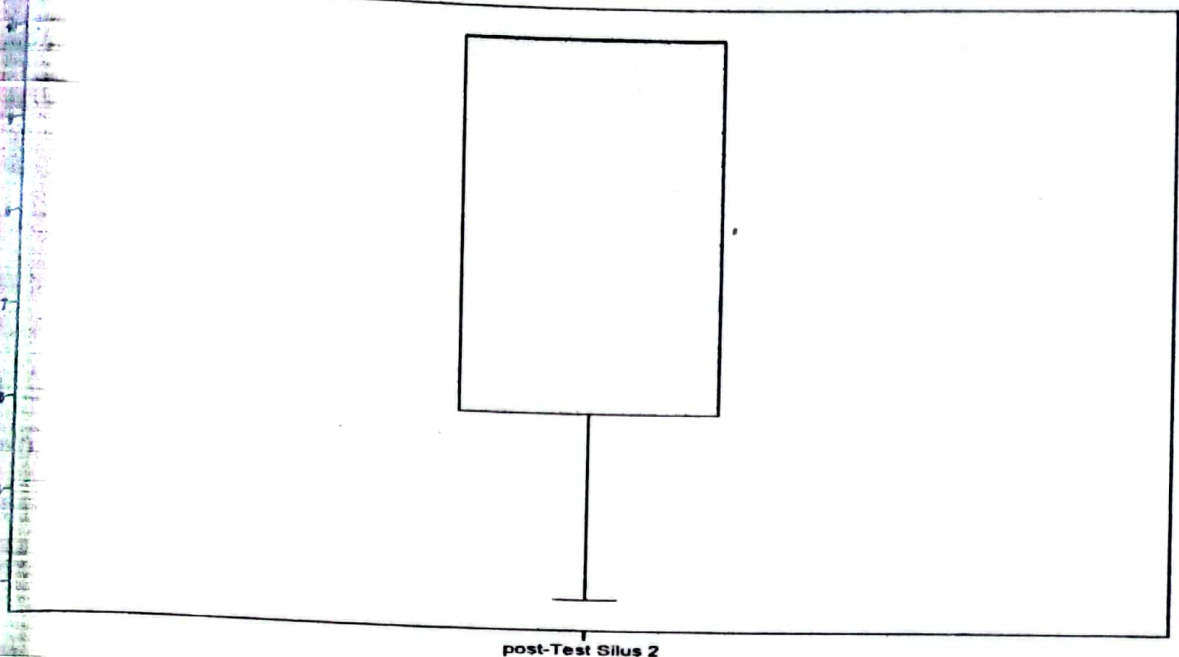
1. Data simetris jika $\text{abs}(2 \times \text{Std. Error of Skewness}) > \text{abs}(\text{Skewness})$
2. Data tidak simetris jika $\text{abs}(2 \times \text{Std. Error of Skewness}) < \text{abs}(\text{Skewness})$

Karena $(2 \times 0,192) = 0,384 < -0,617$, maka dapat disimpulkan data penguasaan kosa kata pada siklus 2 memiliki distribusi yang tidak simetris.

3. Tidak memiliki data pencilan

Untuk melihat apakah terdapat data pencilan atau tidak, maka hal ini dapat dilihat pada *Tail & Boxplot* berikut ini.

Gambar 4
Tail & Boxplot Penguasaan Kosa kata Siklus 2



Berdasarkan gambar *boxplot* untuk penguasaan kosa kata di atas memperlihatkan tidak adanya tanda bulatan. Ini artinya data dari variabel tersebut tidak terdapat data pencilan.

Jika untuk menggeneralisasi ke kelompok yang lebih luas, data harus berdistribusi normal. Hal ini juga dapat dilihat pada pengujian normalitas univariat yang ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas Data Siklus 2

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
post-Test Siklus 2	,390	160	,000	,677	160	,000

Pengujian baik berdasarkan formula dari Kolmogorov dan Smirnov maupun dari Shapiro dan Wilks memperlihatkan bahwa nilai Sig < 0,05 sehingga data terbukti berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan uji persyaratan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menggambarkan penguasaan kosa kata mahasiswa pada siklus 2 tidak dapat menggunakan *mean* (rata-rata) karena data berdistribusi tidak simetris atau berdistribusi tidak normal. Karena itu ukuran pemusatan data (*central tendency measurement*) yang digunakan adalah median, yaitu 10.

Berdasarkan kriteria yang digunakan, penguasaan kosa kata mahasiswa pada siklus 2 berada pada rentang 8,1 – 10, ini bermakna bahwa penguasaan kosa kata mahasiswa termasuk dalam kategori sangat baik.

D. Paparan Data Siklus 3

1. Pemeriksaan Data

Sebelum analisis data dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan mengenai kelengkapan data yang akan dianalisis. Pemeriksaan data untuk siklus 3 terlihat pada tabel berikut.

Tabel 11
Ringkasan Kasus yang Dianalisis untuk Siklus 3

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Post-test Siklus 3	160	100,0%	0	,0%	160	100,0%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data lengkap (100%), tanpa ada yang hilang (*missing*), sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

2. Analisis Deskriptif

Tabel distribusi frekuensi untuk penguasaan kosa kata pada siklus ketiga setelah menggunakan model pembelajaran TPRS dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12
Distribusi Frekuensi Penguasaan Kosa kata Siklus 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 6	8	5,0	5,0	5,0
8	29	18,1	18,1	23,1
10	123	76,9	76,9	100,0
Total	160	100,0	100,0	

Data yang tertera pada tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa setelah menggunakan model pembelajaran TPRS pada siklus 3 diketahui ada 8 orang mahasiswa yang memperoleh nilai 6,00, ada 29 orang mahasiswa dengan nilai 8,00, dan ada 123 orang mahasiswa dengan nilai 1,00. Apabila dianalisis secara univariat akan menghasilkan *output* sebagai berikut.

Tabel 13
Statistik Deskriptif Penguasaan Kosa Kata Siklus 3

N	Valid	160
	Missing	0
Mean		9,44
Std. Error of Mean		,087
Median		10,00
Mode		10
Std. Deviation		1,103
Variance		1,216
Skewness		-1,848
Std. Error of Skewness		,192
Kurtosis		2,476
Std. Error of Kurtosis		,381
Range		4
Minimum		6
Maximum		10
Sum		1510

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa untuk mengetahui penguasaan kosa kata pada siklus ketiga ada 160 mahasiswa yang diteliti. Sehingga diperoleh nilai minimum 6, dan nilai maksimum 10. Sehingga rentang nilainya adalah 4. Nilai simpangan baku 1,103, skor varians 1,216, skor rerata (*mean*) sebesar 9,44, dan skor titik tengah (*median*) sebesar 10.

Untuk mengetahui kategori penguasaan kosa kata mahasiswa dapat menggunakan rata-rata (*mean*). Namun untuk melihat apakah rata-rata betul-betul layak untuk digunakan, maka perlu dipenuhi beberapa syarat, yaitu

- a. data minimal berskala interval (hasil pengukuran)
- b. berdistribusi simetris
- c. tidak ada pencilan,

Maka berikut ini akan dilakukan pemeriksaan untuk syarat b dan c (syarat a data berskala interval sudah terpenuhi).

Untuk melihat data berdistribusi simetris atau tidak, maka dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

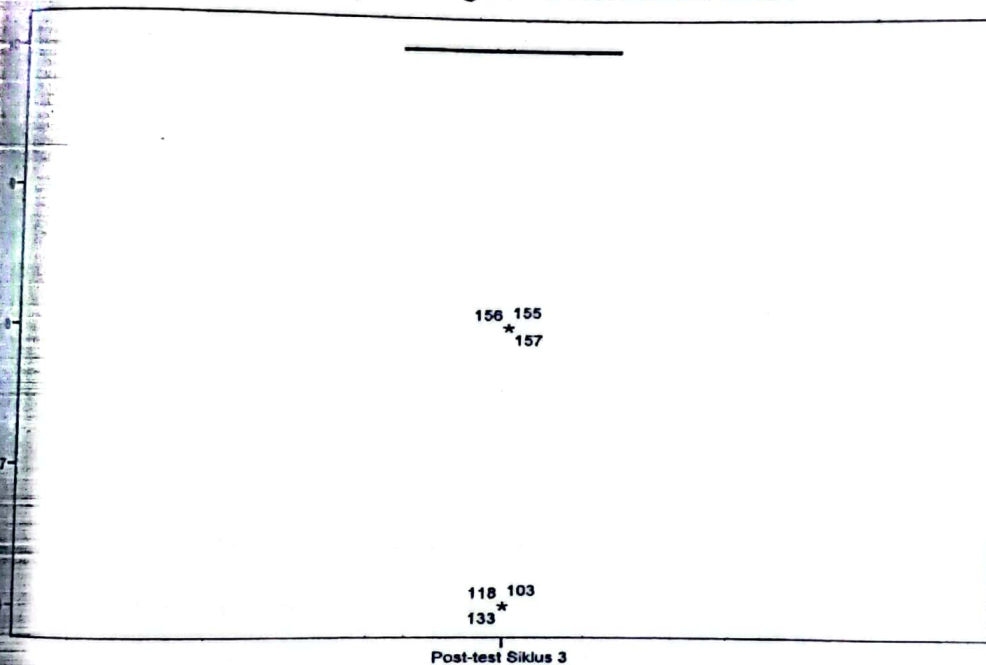
1. Data simetris jika $\text{abs}(2 \times \text{Std. Error of Skewness}) > \text{abs}(\text{Skewness})$
2. Data tidak simetris jika $\text{abs}(2 \times \text{Std. Error of Skewness}) < \text{abs}(\text{Skewness})$

Karena $(2 \times 0,192) = 0,384 < 1848$, maka dapat disimpulkan data penguasaan kosa kata pada siklus 3 memiliki distribusi yang tidak simetris.

3. Tidak memiliki data pencilan

Untuk melihat apakah terdapat data pencilan atau tidak, maka hal ini dapat dilihat pada *Tail & Boxplot* berikut ini.

Gambar 5
Tail & Boxplot Penguasaan Kosa kata Siklus 3



Berdasarkan gambar *boxplot* untuk penguasaan kosa kata di atas memperlihatkan adanya tanda bintang. Ini artinya data dari variabel tersebut terdapat data ekstrim. Jika untuk menggeneralisasi ke kelompok yang lebih luas, data harus berdistribusi normal. Hal ini juga dapat dilihat

pada pengujian normalitas univariat yang ditampilkan pada tabel berikut ini

Tabel 14
Hasil Uji Normalitas Data Siklus 3

Post-test Siklus 3	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	,464	160	,000	,550	160	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Pengujian baik berdasarkan formula dari Kolmogorov dan Smirnov maupun dari Shapiro dan Wilks memperlihatkan bahwa nilai Sig < 0,05 sehingga data terbukti berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan uji persyaratan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menggambarkan penguasaan kosa kata mahasiswa pada siklus 3 tidak dapat menggunakan *mean* (rata-rata) karena data berdistribusi tidak simetris dan terdapat data ekstrim. Karena itu ukuran pemusatan data (*central tendency measurement*) yang digunakan adalah median, yaitu 10.

Berdasarkan kriteria yang digunakan, penguasaan kosa kata mahasiswa pada siklus 3 berada pada rentang 8,1 – 10, ini bermakna bahwa penguasaan kosa kata mahasiswa termasuk dalam kategori sangat baik.

E. Analisis Perbedaan Non Parametrik antara Sebelum dengan Post-Test Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Statistika non parametrik yang digunakan untuk analisis perbedaan adalah *Friedman Test* dan *Kendall's W*. Sebagaimana akan dipaparkan pada uraian selanjutnya.

Statistik uji yang digunakan dalam hal ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan kosa kata

H_A : Terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan kosa kata

Kriteria uji yang digunakan adalah:

Terima H_0 bila nilai signifikansi (taraf kesalahan α) $\geq 0,050$

Terima H_A bila nilai signifikansi (taraf kesalahan α) $< 0,050$.

Hasil uji *Friedman Test* untuk nilai sebelum dan Post-test siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat dilihat pada dua tabel berikut ini.

Tabel 15
Ranks

	Mean Rank
tahap	1,07
nilai	1,93

Tabel 16
Test Statistics(a)

N	640
Chi-Square	552,000
df	1
Asymp. Sig.	,000

a Friedman Test

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai *Asymptotic Significance* untuk uji 2 sisi/fihak adalah $< 0,010$. Dengan demikian H_0 gagal diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penguasaan kosa kata sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran TPRS.

Sedangkan hasil uji *Kendall'W* untuk sebelum dan *Post-test* siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat dilihat pada dua tabel berikut ini.

Tabel 17
Ranks

	Mean Rank
tahap	1,07
nilai	1,93

Tabel 18
Test Statistics

N	640
Kendall's W(a)	,863
Chi-Square	552,000
df	1
Asymp. Sig.	,000

a Kendall's Coefficient of Concordance

Hasil pada tabel di atas juga memperlihatkan bahwa nilai *Asymptotic Significance* untuk uji 2 sisi/fihak adalah $< 0,010$. Dengan demikian H_0 gagal diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

yang sangat signifikan antara penguasaan kosa kata sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran TPRS.

Analisa statistik terhadap data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan penguasaan kosa kata mahasiswa setelah diterapkannya model pembelajaran TPRS. Peningkatan ini boleh dikatakan tetap, karena peningkatannya tidak hanya terlihat pada siklus pertama, tetapi juga pada siklus dua, dan siklus ketiga. Sebelum diterapkannya model TPRS penguasaan kosa kata mahasiswa rata-rata 2,11. Pada siklus pertama terlihat peningkatan yang sangat signifikan, nilai rata-rata penguasaan kosa kata mahasiswa menjadi 8,46, siklus kedua meningkat menjadi 8,59, dan siklus ketiga meningkat menjadi 9,44. Melihat peningkatan yang seperti itu, maka penerapan model TPRS tersebut dihentikan sampai pada siklus ketiga. Peningkatan ini berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya penelitian ini dapat disebabkan oleh meningkatnya motivasi dan aktivitas mahasiswa dalam mengikuti materi perkuliahan. Mahasiswa tidak hanya mendengar ceramah dari dosen, tetapi juga harus aktif mengingat simbol-simbol yang disepakati oleh kelas untuk mengartikan kosa kata tertentu. Oleh karena itu secara tidak langsung, penguasaan kosa kata bahasa Inggris mahasiswa dapat meningkat juga.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisa data terhadap post test tentang perilaku objek yang dijadikan penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan dari penguasaan kosa kata dari objek yang dijadikan penelitian. Taraf signifikansinya menunjuk pada angka yang tinggi. Hal ini berarti bahwa model pengajaran kosa kata dengan menerapkan *Total Physical Response Storytelling* sangat layak untuk digunakan untuk pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosa kata siswa. Hasil pengamatan di kelas juga mendukung hal tersebut bahwa objek yang diteliti menunjukkan ketertarikan terhadap pengajaran kosa kata. Ketika daya tarik sudah muncul maka akan lebih mudah untuk melakukan proses transfer ilmu. Ketika daya tarik sudah muncul pada diri seseorang maka dapat dimaknai bahwa motivasi intrinsik sudah muncul pada diri seorang pelajar artinya proses transfer ilmu akan lebih mudah dilakukan. Ketika seorang pelajar sudah timbul

ketertarikannya maka diharapkan ia mau melakukan apa saja untuk memuaskan rasa ketertarikannya ini. Dengan demikian kemungkinan untuk terciptanya suasana belajar yang aktif dan dinamis akan lebih mudah terwujud. Pelajar aktif berpartisipasi ketika kegiatan menyimak sedang terjadi. Keaktifan mereka terlihat ketika mereka diminta untuk memperagakan gerakan tertentu ketika ungkapan tertentu disebutkan dari isi cerita.

Tahun-tahun belakangan ini, pembelajaran bermakna telah mendapat tempat tersendiri. Kebermaknaan mungkin dicapai dengan menghubungkan kerja otak kanan dan kiri yang difungsikan hingga pada taraf yang maksimal. Sebagaimana diketahui bahwa otak kiri berfungsi untuk kebahasaan, sedangkan otak kanan berfungsi untuk gerakan motorik. Ketika kedua belahan otak ini difungsikan secara maksimal dan sinergis untuk pengajaran kosa kata maka penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan. Otak kiri merupakan modal dasar untuk proses belajar mengajar dalam bidang bahasa. Sebagai modal dasar, ia merupakan pondasi terpenting, namun belum cukup maksimal untuk membantu kesuksesan dalam penguasaan kosa kata. Menurut TPRS untuk sampai pada taraf maksimal diperlukan kerjasama otak kanan. Karakteristik yang dimiliki otak kanan yaitu kesenangan untuk melakukan gerakan motorik atau fisik merupakan modal tambahan yang berperan penting untuk kesuksesan penguasaan kosa kata. "Belajar adalah berbuat atau melakukan" menjadi keyakinan dari TPRS, di samping "belajar adalah menimba pengetahuan." TPRS melihat peluang bahwa otak kanan dapat bekerjasama dengan otak kiri dalam pembelajaran. Terbukti dalam penelitian ini bahwa peluang tersebut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa yang dibuktikan dari analisa data terhadap nilai tes yang menunjuk pada angka signifikan.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa TPRS yang mengedepankan bercerita sebagai kegiatan utama dalam proses belajar mengajar secara efektif membantu objek penelitian dalam meningkatkan penguasaan kosa kata. Bercerita adalah suatu proses belajar yang mensyaratkan keaktifan untuk menyimak dan berbicara. Aktif menyimak adalah ketika objek penelitian berusaha memahami isi cerita yang disampaikan secara lisan. Pada fase ini indra pendengaran menyerap informasi untuk kemudian memproses informasi tersebut dalam ingatan jangka pendek ataupun jangka panjang. Selanjutnya,

terbentuklah pemahaman-pemahaman terhadap informasi sebagai out put dari suatu proses. Pemahaman ini diwujudkan dalam bentuk memperagakan ungkapan-ungkapan yang diperdengarkan pada saat kegiatan bercerita oleh pengajar sedang berlangsung. Untuk pelajar tingkat mahir kegiatan dapat dilanjutkan dengan meminta pelajar (dalam hal ini objek penelitian) menceritakan kembali isi cerita dengan menerapkan strategi bercerita yang menghargai perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap individu yang bercerita. Ketika penghargaan terhadap perbedaan ini dikedepankan maka akan terjadi proses aktif berimprovisasi dalam menyampaikan cerita. Setiap individu diberi kebebasan untuk menyampaikan kembali pemahaman mereka terhadap isi cerita dengan tehnik mereka masing-masing.

Dari penelitian ini terungkap bahwa menyimak yang merupakan ketrampilan reseptif yang dapat dikombinasikan dengan kegiatan fisik atau motorik. Hal ini berarti terjadi kegiatan menyelaraskan antara pemahaman yang bersifat abstrak dengan aktifitas memperagakan yang bersifat konkrit.

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Dari hasil analisis data baik secara deskriptif maupun inferensial dapat disimpulkan bahwa:

1. Setelah diterapkannya model pembelajaran TPRS pada siklus pertama, penguasaan kosa kata mahasiswa termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa adalah 8,46.
2. Setelah diterapkannya model pembelajaran TPRS pada siklus kedua, penguasaan kosa kata mahasiswa termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa adalah 8,59.
3. Setelah diterapkannya model pembelajaran TPRS pada siklus ketiga, penguasaan kosa kata mahasiswa termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa adalah 9,44.
4. Dari kategori penguasaan kosa kata mahasiswa sebelum (Sangat Kurang) dan sesudah diterapkannya model pembelajaran TPRS pada siklus 1, 2, dan 3 (Sangat Baik), secara kasat mata dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan yang signifikan yang berupa suatu peningkatan, dimana kemampuan sebelum adalah lebih rendah ($<$) dibandingkan kemampuan mahasiswa sesudah diterapkannya model pembelajaran TPRS. Secara statistika, hasil ini dibuktikan melalui uji hipotesis dengan menggunakan analisis non parametrik berdasarkan formula *Friedman Test* dan *Kendall'W* yang juga memperlihatkan bahwa secara total pada: Uji 2 Sisi (*2 Tails Test*) dimana H_0 -nya yang menyatakan bahwa, "Tidak terdapat peningkatan yang signifikan dalam hal penguasaan kosa kata sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran TPRS" ($X_1 - X_2 < > 0$) ternyata ditolak (*Reject H₀*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, "Terdapat peningkatan yang signifikan dalam hal penguasaan kosa kata mahasiswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran TPRS".

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebelum diterapkannya model pembelajaran TPRS dalam pembelajaran bahasa Inggris, sebaiknya pengajar terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep TPRS kepada mahasiswa.
2. Perlunya kelas kontrol untuk lebih membuktikan efektifitas penggunaan model pembelajaran TPRS dalam meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto, (2004), *Statistik : Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana
- Basuki Wibawa, (2004), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Program Guru Bantu Direktorat Tenaga Kependidikan.
- H. Douglas Brown, (1994), *Teaching by Principles*, NJ: Prentice Hall.
- Jack C. Richards, (1998), *Approaches and Methods in Language Teaching*, NY: Cambridge University press.
- James Asher, (1977), *Learning Another Language Through Actions: The Complete Teacher's Guide Book*, California: Sky Oaks Productions, (2nd ed, 1982).
- Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak, (2008), *Petunjuk Tehnis Pelaksanaan Penyusunan Skripsi Sebagai Hasil Penelitian Tindakan Kelas*, (unpublished)
- Khairawati, Ali Hasmy, & Hermansyah, (2006), *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak*, Cetakan ke-6, Pontianak: STAIN Press
- Norman E. Gronlund, (1982), *Constructing achievement test*, NJ: Prentice Hall. Inc.
- P. Reason & H. Bradbury, (Ed), (2001) *Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*, London: Sage Publications.
- Rochiati Wiriaatmadja, (2007), *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. IV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, (2002), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- (2005), *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susilo, (2007), *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- www.wikipedia.org/wiki/storytelling, *Storytelling*.
- www.storynet.org/resources/knowledgebank, *What Is Storytelling*.
- www.storyarts.org/lessonplans, *Why Storytelling*.

LESSON PLAN ONE

Grade level: Matrikulasi (Preparation Program), Semester One

Subject: English

Objectives:

1. Pelajar diharapkan dapat memperagakan lima kata baru **blind, decided, passed away, to support, to earn a living** yang tercantum di dalam sebuah cerita rakyat.
2. Pelajar diharapkan dapat melengkapi sebuah cerita rakyat dengan lima kata baru **blind, decided, passed away, to support, to earn a living**.

Materials:

New vocabulary:

1. Blind (n) = buta
2. Decided (v2) = memutuskan
3. Had passed away (v3) = wafat
4. to support (v1) = menyokong/menanggung
5. to earn a living (v1) = menghidupi/memberi nafkah

Catatan: n= noun= kata benda; pl=plural= bentuk jamak; v= verb= kata kerja; v1=verb one= kata kerja bentuk pertama; verb 2= kata kerja bentuk kedua (bentuk ampau); v3=verb three=kata kerja bentuk ketiga

Story:

Once upon a time, there lived a mother and her seven **blind** sons. Her eldest son was Damamang Julak. The others were Second Damamang, Third Damamang, Fourth Damamang, Fifth Damamang, Sixth Damamang. Her youngest son was Damamang Bunso.

Because her husband had **passed away**, she had to **earn a living** for the family. She had to **support** the life of herself and her seven **blind** sons. So, she **decided** to teach her sons about taking responsible of their lives.

Procedures:

1. Pre-test (Kelas diatur dalam bentuk baris yang berjarak antara satu siswa dengan yang lainnya)

2. Introduction

- a. Kelas diatur dalam bentuk U. Siswa berdiri dalam bentuk U, guru berdiri di tengah bentuk U tersebut.
- b. Guru and siswa membuat kesepakatan berkenaan dengan berbagai gerakan untuk menggambarkan lima kosa kata baru **blind, decided, passed away, to support, to earn a living** yang menjadi materi pada hari tersebut. Misalnya, guru mengungkapkan "Jika saya menyebut kata **blind** atau **buta**, tutup mata kanan dengan tangan kanan dan mata kiri dengan tangan kiri anda". Guru dimungkinkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dan terjemahan bahasa Indonesia ketika menjelaskan kosa kata baru yang terdapat pada point b di bawah ini.

b.1. blind = buta

Siswa memperagakan gerakan menutup mata kanan dengan tangan kanan dan mata kiri dengan tangan kiri.

b.2. decided = memutuskan

Siswa memperagakan gerakan mengetuk sebuah palu ke atas permukaan meja sebagai pengandaian gerakan seorang hakim telah memutuskan suatu perkara di dalam ruang pengadilan.

b.3. to earn a living = memberi nafkah atau menghidupi

Siswa memegang sejumlah uang untuk kemudian memperagakan gerakan sedang memberikan sejumlah uang tersebut pada orang lain.

b.4. to support = menanggung atau menopang atau menyokong

Siswa memperagakan gerakan seorang yang sedang menggendong orang lain.

b.5. passed away = wafat

Siswa memperagakan gerakan menutup mata dan meletakkan kedua tangan di atas dada.

c. Guru mengulang kembali kegiatan pada point b.

catatan: Guru hendaknya menurunkan tingkat ketegangan atau kegugupan siswa—dengan cara menunjukkan perilaku dan wajah yang **sedemikian rupa** dipersilahkan guru untuk berimprovisasi) sehingga tidak menghalangi penyerapan ilmu oleh siswa.

Main Activity

Guru menyatakan pada siswa bahwa ia akan menarasikan sebuah cerita rakyat.

Di dalam cerita tersebut akan dimuat kosa kata **blind, decided, passed away, to support, to earn a living** yang telah dibahas di atas. Guru mengingatkan siswa untuk memperagakan setiap gerakan yang berkenaan dengan kata-kata ini. Pada saat bercerita, guru akan berhenti sejenak pada setiap kata baru untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan berkaitan kata tersebut.

**Every body, I'll tell you a falktale. Act out when you hear from my story
new words: blind, decided, to earn a living, to support, passed away**

Here, the story begins!

Once upon a time, there lived a mother and her seven **blind** (pada kata ini, guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) sons. Her eldest son was Damamang Julak. The others were Second Damamang, Third Damamang, Fourth Damamang, Fifth Damamang, Sixth Damamang. Her youngest son was Damamang Bunso.

Because her husband had **passed away** (berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan), she had **to earn a living** (berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) for the family. She had **to support** (berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) the life of herself and her seven **blind** (berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) sons. So, she **decided** (berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) to teach her sons about taking responsible of their lives.

Guru mengulangi untuk menarasikan cerita rakyat ini dan siswa memperagakan kembali gerakan-gerakan ketika guru sampai pada kata-kata **blind, decided, passed away, to support, to earn a living**. Sebelumnya, guru telah membagi siswa ke dalam tiga kelompok besar (kelompok kanan, kelompok kiri, dan kelompok di

...an si guru). Guru akan menarasikan kembali cerita dengan cara yaitu satu cerita untuk satu kelompok. Totalnya, karena ada tiga kelompok, maka guru akan mengulang cerita sebanyak tiga kali. (Kelompok yang sedang tidak melakukan peragaan, diperbolehkan untuk duduk.)

I repeat the story. Act out when you hear I am saying the words: blind, decided, to earn a living, to support, passed away

Everybody,

Once upon a time, there lived a mother and her seven **blind** (*pada kata ini, guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan*) sons. Her eldest son was Damamang Julak. The others were Second Damamang, Third Damamang, Fourth Damamang, Fifth Damamang, Sixth Damamang. Her youngest son was Damamang Bunso.

Because her husband had **passed away** (*berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan*), she had **to earn a living** (*berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan*) for the family. She had **to support** (*berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan*) the life of herself and her seven **blind** (*berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan*) sons.

Review (Guru tidak diperkenankan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan terjemahan bahasa Indonesia untuk kelima kata baru)

Guru mengarahkan kembali perhatian siswa pada lima kosa kata baru dan gerakan yang harus diperagakan berkenaan dengan kelima kosa kata tersebut. Pada bagian ini guru menyebutkan kembali kelima kosa kata tersebut dan siswa mengikuti dengan memperagakan setiap kata yang disebutkan oleh guru.

Today we have learned five new words. Please act out when I mention the words one by one. I start now.

a. Blind

(Siswa memperagakan gerakan menutup mata kanan dengan tangan kanan dan mata kiri dengan tangan kiri).

b. decided

(Siswa memperagakan gerakan mengetukan sebuah palu ke atas permukaan meja sebagai pengandaian gerakan seorang hakim telah memutuskan suatu perkara di dalam ruang pengadilan.)

c. to earn a living= memberi nafkah atau menghidupi

(Siswa memegang sejumlah uang untuk kemudian memperagakan gerakan sedang memberikan sejumlah uang tersebut pada orang lain.)

d. to support = menanggung atau menopang atau menyokong

(Siswa memperagakan gerakan seorang yang sedang menggendong orang lain.)

e. passed away = wafat

(Siswa memperagakan gerakan menutup mata dan meletakkan kedua tangan di atas dada.)

Assessment/Evaluation/Post-test

Formulir satu: Soal Pre-test dan Post-test Lesson One

Fill in the Blanks with Words in the Memory Bank. Write the number on each blank. For example, write number 1 when you think the answer is *support*. It happens that one word may be used twice.

Memory bank

1. support
2. earn a living
3. passed away
4. blind
5. decided

Once upon a time, there lived a mother and her seven.....sons. Her eldest son was Damamang Julak. The others were Second Damamang, Third Damamang, Fourth Damamang, Fifth Damamang, Sixth Damamang. Her youngest son was Damamang Bunso.

because her husband had, she had to for the family. She had the life of herself and her seven sons. So, she to teach her sons about taking responsible of their lives.

Once upon a time, there lived a mother and her seven **blind** sons. Her eldest son was Damamang Julak. The others were Second Damamang, Third Damamang, Fourth Damamang, Fifth Damamang, Sixth Damamang. Her youngest son was Damamang Bunso.

Because her husband had **passed away**, she had to **earn a living** for the family. She had to **support** the life of herself and her seven **blind** sons. So, she **decided** to teach her sons about taking responsible of their lives.

LESSON PLAN TWO

Grade level: Matrikulasi (Preparation Program), Semester One

Subject: English

Objectives:

Pelajar diharapkan dapat memperagakan delapan kata baru **field, plant, feed, cattle, cocks, hens, piglets, villagers** setiap mendengarkan kata-kata tadi disebut di dalam sebuah cerita rakyat.

Pelajar diharapkan dapat melengkapi sebuah cerita rakyat dengan delapan kata baru **field, plant, feed, cattle, cocks, hens, piglets, villagers**

Materials:

Key vocabulary:

field (n) = sawah

plant (v) = menanam

feed (v) = memberi makan/menjamu

cattle (n, pl) = hewan ternak

cocks (n, pl) = ayam jantan

hens (n, pl) = ayam betina

piglets (n, pl) = anak babi

villagers (n, pl) = penduduk desa

Notation: n = noun = kata benda; pl = plural = bentuk jamak; v = verb = kata kerja;
verb one = kata kerja bentuk pertama; verb 2 = kata kerja bentuk kedua (bentuk
participle); verb 3 = kata kerja bentuk ketiga

It was time to **plant** rice on the **field**. All **villagers** would come to her rice-**field** to plant the rice. In return, she would **feed** them with foods. However, she had nothing to serve. She had no **cattle**, no **cocks**, no **hens**, and no **pig-lets** to cook. She told her sons about this condition. Damamang Julok said, "not to worry my beloved mother, my brothers and I would go to a jungle and hunt for foods. Their mother reassured her doubt, "How can you do it, you can't see? Damamang Julok told her mother not to worry and everything would be fine. Damamang Julok said," let us go. Then, their mother said, "alright, you can go tomorrow". Her seven blind sons thanked their mother, "thank you mother".

Lesson Procedures:

1. Pre-test (Kelas di atur dalam bentuk baris yang berjarak antara satu siswa dengan yang lainnya)
2. Kelas diatur dalam bentuk U. Siswa berdiri dalam bentuk U, guru berdiri di tengah bentuk U tersebut.

1. Warming up

Guru menarasikan kembali cerita bagian pertama yang diperdengarkan pada pertemuan sebelumnya. Siswa memperagakan gerakan yang berkaitan dengan kata-kata **blind, decided, passed away, to support, to earn a living** yang disebut di dalam cerita ini.

Once upon a time, there lived a mother and her seven **blind** (pada kata ini, guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) sons. Her eldest son was Damamang Julak. The others were Second Damamang, Third Damamang, Fourth Damamang, Fifth Damamang, Sixth Damamang. Her youngest son was Damamang Bunso.

Because her husband had **passed away** (berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan), she had **to earn a living** (berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) for the family. She had **to support** (berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) the life of herself and her seven **blind** (berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) sons. So, she **decided** (berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) to teach her sons about taking responsible of their lives.

Introduction

- a. Guru and siswa membuat kesepakatan berkenaan dengan berbagai gerakan untuk menggambarkan sejumlah kosa kata baru **field, plant, feed, cattle, cocks, hens, piglets, villagers** yang menjadi materi pada hari tersebut. Misalnya, guru mengungkapkan "Jika saya menyebut kata **plant** atau **menanam, bungkukan badan dan gerakan tangan kanan seperti gerakan**

menanam padi di sawah". Guru dimungkinkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dan terjemahan bahasa Indonesia ketika menjelaskan kosa kata baru yang terdapat pada point a ini.

a.1. field = sawah

Siswa mengangkat tangan kanan sebagai tanda bahwa mereka memahami kata **field**.

a.2. plant=menanam

Siswa memperagakan gerakan membungkukan badan dengan tangan kanan menyentuh lantai.

a.3. feed = memberi makan/menjamu

Siswa memperagakan gerakan meletakkan makanan ke dalam tangan salah seorang teman sekelasnya.

a.4. cattle=hewan ternak

Siswa menirukan suara sapi atau kerbau sedang melenguh.

a.5. cocks= ayam jantan

Siswa menirukan suara ayam jantan berkokok.

a.6. hens=ayam betina

Siswa menirukan suara ayam betina berkotek

a.7. piglets=anak babi

Siswa memperagakan gerakan seekor babi sedang berjalan

a.8. villagers= penduduk desa

Siswa menunjuk pada dirinya sebagai pengandaian bahwa ia adalah penduduk desa.

b. Guru mengulang kembali kegiatan pada point a.

Catatan: Guru hendaknya menurunkan tingkat ketegangan atau kegugupan siswa dengan cara menunjukkan perilaku dan wajah yang **sedemikian rupa** (dipersilahkan guru untuk berimprovisasi) sehingga tidak menghalangi penyerapan ilmu oleh siswa.

Main Activity

a. Guru menyatakan pada siswa bahwa ia akan menarasikan potongan sebuah cerita rakyat.

Di dalam cerita tersebut akan dimuat kosa kata **field, plant, feed, cattle, cocks, hens, piglets, villagers** yang telah dibahas di atas. Guru mengingatkan siswa untuk memperagakan setiap gerakan yang berkenaan dengan setiap kata baru ini. Pada saat bercerita, guru akan berhenti sejenak pada setiap kata baru untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakannya.

Every body, I'll tell you the second part of the falktale. Act out when you hear from my story new words: field, plant, feed, cattle, cocks, hens, piglets, villagers

Here, the story begins!

It was time to **plant** (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) rice on the field. All **villagers** (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) would come to her rice-**field** (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) to help plant the rice. In return, she would **feed** (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) them with foods. However, she had nothing to serve. She had no **cattle** (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan), no **cocks** (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan), no **hens** (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan), and no **pig-lets** (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) to cook. She told her sons about this condition. Damamang Julok said, "not to worry my beloved mother, my brothers and I would go to a jungle and hunt for foods. Their mother expressed her doubt, "How can you do it, you can't see? Damamang Julok told her mother not to worry and everything would be fine. Damamang Julok said," let us go". Then, their mother said, "alright, you can go tomorrow". Her seven blind sons thanked their mother, "thank you mother".

c. Guru mengulangi untuk menarasikan cerita rakyat ini dan siswa memperagakan kembali gerakan-gerakan ketika cerita guru sampai pada

osa kata **field, plant, feed, cattle, cocks, hens, piglets, villagers**. Pada kesempatan ini, guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok besar (kelompok kanan, kelompok kiri, dan kelompok di depan si guru). Guru akan menarasikan kembali cerita dengan cara yaitu satu kali cerita untuk satu kelompok. Alatnya, karena ada tiga kelompok, maka guru akan mengulang cerita sebanyak tiga kali. (Kelompok yang sedang tidak melakukan peragaan, diperbolehkan untuk duduk).

**I repeat the story. Act out when you hear I am saying the words: field, plant, feed, cattle, cocks, hens, piglets, villagers
Everybody,**

It was time to plant (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) rice on the field. All villagers (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) would come to her rice-field (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) to help plant the rice. In return, she would feed (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) them with foods. However, she had nothing to serve. She had no cattle (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan), no cocks (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan), no hens (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan), and no pig-lets (guru berhenti sejenak untuk memberi kesempatan pada siswa memperagakan gerakan) to cook. She told her sons about this condition. Damamang Julok said, "not to worry my beloved mother, my brothers and I would go to a jungle and hunt for foods. Their mother expressed her doubt, "How can you do it, you can't see? Damamang Julok told her mother not to worry and everything would be fine. Damamang Julok said," let us go". Then, their mother said, "alright, you can go tomorrow". Her seven blind sons thanked their mother, "thank you mother".

6. Review (Guru tidak diperkenankan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan terjemahan bahasa Indonesia untuk kelima kata baru)

Guru mengarahkan kembali perhatian siswa pada lima kosa kata baru dan gerakan yang harus diperagakan berkenaan dengan kelima kosa kata **field, plant, feed, cattle, cocks, hens, piglets, villagers**. Pada bagian ini guru menyebutkan kembali kelima kosa kata tersebut dan siswa mengikuti dengan memperagakan setiap kata yang disebutkan oleh guru.

Today we have five new words. Please act out when I mention the words one by one. I start now.

a.1. field = sawah

Siswa mengangkat tangan kanan sebagai tanda bahwa mereka memahami kata **field**.

a.2. plant = menanam

Siswa memperagakan gerakan membungkukan badan dengan tangan kanan menyentuh lantai.

a.3. feed = memberi makan/menjamu

Siswa memperagakan gerakan meletakkan makanan ke dalam tangan salah seorang teman sekelasnya.

a.4. cattle = hewan ternak

Siswa menirukan suara sapi atau kerbau sedang melenguh.

a.5. cocks = ayam jantan

Siswa menirukan suara ayam jantan berkokok.

a.6. hens = ayam betina

Siswa menirukan suara ayam betina berkotek

a.7. piglets = anak babi

Siswa memperagakan gerakan seekor babi sedang berjalan

a.8. villagers = penduduk desa

Siswa menunjuk pada dirinya sebagai pengandaian bahwa ia adalah penduduk desa.

Assessment/Evaluation/Post-test

Formulir dua: Soal Pre-test dan Post-test Lesson Two

Fill the Blanks with Words in the Memory Bank. Write the number on each blank. Example, write number 1 when you think the answer is hens. It happens that one word may be used twice

Memory bank

1. hens
2. villagers
3. piglets
4. Cattle
5. Cocks
6. field
7. feed
8. plant

It was time to rice on the field. Allwould come to her rice-
..... to help plant the rice. In return, she would..... them with foods.
However, she had nothing to serve. She had no, no, no
....., and no to cook. She told her sons about this condition.
Damamang Julok said, "not to worry my beloved mother, my brothers and I
would go to a jungle and hunt for foods. Their mother expressed her doubt, "How
can you do it, you can't see? Damamang Julok told her mother not to worry
and everything would be fine. Damamang Julok said," let us go". Then, their
mother said,"alright, you can go tomorrow". Her seven blind sons thanked their
mother, "thank you mother".

SURAT KETERANGAN

No. Sti. 25/TAR-PAI/PP.00.9/365/2009

yang bertanda tangan di bawah ini :

: **Dra. Yusdiana, M. Si**
: **19700424 199403 2 002**
: **Ketua Program Studi PAI**

menyatakan bahwa :

: **Istiqomiah, MA**
: **150226115**
: **Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam**

telah melaksanakan penelitian dengan judul "*Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi PAI Semester I STAIN Pontianak Tahun Akademik 2009/2010 Melalui Model Pengajaran Total Physical Response Storytelling (TPRS) "*

Sehubungan dengan itu, surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pontianak, November 2009



Kegiatan Dan Waktu Penelitian

Kegiatan dan Waktu Penelitian

Kegiatan	Waktu
Pembuatan dan pengajuan proposal	Agustus 2009
Seminar dan perbaikan proposal	September 2009
Pengambilan data	Oktober 2009 – Desember 2009
Pengolahan data	Januari 2010
Penulisan laporan	Pebruari 2010
Seminar dan perbaikan laporan	Maret 2010